

SINOPSIS :

Pevita, gadis SMU itu tidak pernah percaya, setelah bangun dari tidurnya dia melihat sekeliling kelas bahkan sekolahnya kosong. Tidak ada satupun orang di sekolahnya, bahkan lingkungan sekolahnya berantakan dengan suasana mencekam. Saat Pevita keluar dari kelasnya dia menemukan kakak kelasnya yang sedang memakan rakus salah satu temannya membuat Pevita ketakutan. Apa yang akan terjadi dengan Pevita selanjutnya?

Tokoh-tokoh :

Pevita : Gadis setia kawan dan sangat menyayangi temannya Sarah. Awalnya dia orang yang sangat penakut semenjak peristiwa ini dia menjadi pemberani dan sangat melindungi orang-orang di sekitarnya.

Rian : Cowok dingin dan pemberani. Dia bisa melihat masa depan, darahnya sudah mengalir anti Virus sama seperti Pevita.

Dimas : Cowok baik yang sangat melindungi Pevita, dia cukup pemberani.

Sarah : Sahabat Pevita, dia sangat penakut dan takut sekali dengan darah. Sangat menyayangi Pevita bahkan rela berkorban untuk Pevita.

Vanessa : Gadis tomboy yang pemberani, selain jago silat dia jago dalam menggunakan katapel. Meskipun tomboy dia suka menangis.

Hendri : Cowok pemanah yang selalu melindungi teman-temannya.

Ferdi : Selain memanah dia juga punya keahlian menembak.

 **Zombie** 

Novel : By puputn99

Copyright © 2020 by (Puputngg)

****Peringatan keras dilarang mengcopy, memperbanyak isi cerita ini.***

Cerita ini di lindungi oleh undang-undang.

Pasal 44 ayat (1) UU Hak Cipta sebagai berikut:
Penggunaan, pengambilan, Penggandaan, dan/atau pengubahan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan:

- 1. pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta;*
- 2. keamanan serta penyelenggaraan pemerintahan, legislatif, dan peradilan;*
- 3. ceramah yang hanya untuk tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan; atau*
- 4. pertunjukan atau pementasan yang tidak dipungut bayaran dengan ketentuan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta.*

Novel By : Puput_gg

Copyright © 2020 by (Puput Gunawan)

SCHOOL ZOMBIE

Bagian 1

Zombie

Aku baru saja terbangun dari tidurku dengan nafas terengah, lalu aku melihat jam ditanganku dengan mata yang masih sayu, baru jam sepuluh pagi ternyata dan aku tertidur pulas selama satu jam.

Mataku mengerjap pelan sambil menguceknya. Saat pandangan mata dan pikiranku sudah kembali menyatu dengan jiwa, aku menatap isi kelasku yang kosong. Tidak ada satupun teman-temanku yang terlihat. Suasana kelasku

begitu sunyi, sangat sunyi, hanya suara kertas-kertas yang tertiup angin.

Kemudian aku bangkit dari tempat duduk ku, keningku berkerut saat melihat bangku dan meja berantakan dimana-mana, aku bisa merasakan suasana yang sangat mencekam di kelas ku. Lalu aku memutuskan untuk keluar dari kelas ku, kelas ku berada di lantai tiga. Aku terus berjalan dengan mata terus menatap sekeliling dengan perasaan takut. Aku berharap bisa menemukan salah satu temanku, tapi harapanku sirna saat melihat seluruh kelas kosong tanpa ada sedikitpun anak-anak yang berkeliaran di sekolah ini.

Aku berlari menuju ruang guru dengan perasaan panik, saat aku melangkahakan kaki diruang guru tidak ada satupun guru diruangan ini. Ruang guru begitu berantakan, Televisi masih terus menyala, saat aku perhatikan layar

televisi itu tidak ada acara, di layar televisi itu hanya ada gambar hitam putih yang mirip semut seperti televisi rusak. Aku mengganti channel tapi semua saluran televisi tetap sama hanya gambar hitam putih.

Aku yang tidak mengerti dengan ini semua melesat keluar ruang guru, lalu mengeluarkan Handphoneku dan mengckontak sahabatku bernama Sarah. Tapi sial sinyal tidak ada sama sekali, tanganku langsung mengacak rambutku frustrasi.

Kemana semua orang yang berada di sekolah ini?! kenapa mereka menghilang begitu saja?! tanyaku dalam hati dengan perasaan tidak menentu.

Saat aku berjalan kearah lorong sekolah tiba-tiba aku mendengar suara, aku kontan mencari suara itu. Senyumanku pun mulai mengembang berarti masih

ada harapan untukku bertemu dengan seseorang, tapi senyuman diwajah ku berubah menjadi ketakutan. Ku rasakan tubuhku gemetar dengan wajah pucat, aku sama sekali tidak bisa menggerakkan badanku saat aku melihat Leon kakak kelas ku yang terkenal playboy sedang menerkam Esti anak kelas satu dengan memakan beberapa bagian tubuh Esti dihadapanku.

Aku hanya bisa menangis melihat pemandangan mengerikan itu, kurasakan kaki sangat begitu lemas. Aku memejamkan kedua mataku dan berharap ini semua hanya mimpi.

Tiba-tiba ada seseorang yang membekap mulutku membuatku berontak, lalu dia menarik ku menjauh dari koridor. Aku terus berontak, tapi usahaku sia-sia ketika orang itu terus membekap mulutku. Aku hanya bisa menangis tanpa melawan. Aku dibawa ketempat gudang

olahraga, dalam ruangan ini begitu gelap hanya ada cahaya kecil dari jendela menerangi separuh ruangan ini. Orang itu langsung mengunci pintu setelah mendorong tubuh ku kasar.

"PEVITA PLEASE LO TENANG!!!"
Teriaknya saat aku berusaha untuk keluar dari ruangan ini, aku kenal dengan suara ini.

"Dimas?" pekikku dengan suara parau saat melihat dimas dihadapanku.

"Vita, lo tenang oke!" katanya sambil berusaha menenangkanku.

Aku memeluk Dimas dan menangis kencang, aku benar-benar ketakutan saat ini.

"Dimas, gue takut banget," ucapku terisak. Aku sama sekali tidak bisa melupakan apa yang baru saja aku lihat

tadi, Leon begitu rakusnya menyatap Esti seperti Esti adalah menu makanan yang lezat.

"Lo tenang Vit, gue juga sama takutnya sama lo." Katanya yang membuatku semakin mengeratkan pelukan ku ke Dimas.

"Pevita?" panggil seorang yang membuatku melepaskan pelukanku pada Dimas, lalu menoleh ke belakang Dimas.

"Sarah?" Pekikku terkejut saat tau itu sahabat ku sarah. Aku memeluk sarah, aku sangat bahagia bertemu dengannya.

Sarah dan aku sama-sama menangis. Ternyata diruangan ini bukan hanya ada Sarah dan Dimas, ada Rian juga yang sedang tersenyum samar kepadaku. Aku yang masih tidak mengerti dengan ini semua langsung melepaskan pelukanku

dari sarah dan bertanya kepada mereka semua.

"Guys, ada apa dengan ini semua? Kenapa ini semua bisa terjadi?" Tanyaku yang masih agak bingung dan tidak mengerti dengan kekacauan disekolah ini. Mereka semua hanya terdiam tidak ada yang menjawab pertanyaanku, "*Guys please* jawab gue, ada apa??!" Gue tertidur dikelas saat gue terbangun semua seperti ini ada apa?!!" Tanyaku menatap mereka satu persatu.

"Gue juga nggak tau kenapa bisa seperti ini." Kata Dimas lirik dan duduk disamping Rian.

"Terus kenapa Leon memakan Esti? Sumpah gue nggak ngerti." Kata ku mendekati Dimas.

"Bukan hanya Leon yang seperti itu Vit, tapi hampir semua teman kita dan guru-

guru kita. Mereka semua sudah terjangkit Virus." Seru Rian yang membuat nafasku tercekat dengan tubuh gemetar.

"Maksud lo?" Tanyaku tidak mengerti.

"Vit, gue Dimas dan Rian nggak mengerti kenapa ini semua bisa terjadi. Gue akan certain ke lo kenapa kekacauan disekolah ini bisa terjadi." Kata Sarah dengan suara terisak. Aku mendekati sarah dan mendengarkan ceritanya.

Zombie

Flash back...

Hari ini awal pelajaran baru setelah liburan selama dua minggu, anak-anak masih berkeliaran karena pelajaran baru belum aktif dimulai. Sarah berjalan begitu riangnya menuju

kantin untuk mengisi perutnya yang lapar. Tapi diurungkan niatnya setelah melihat seseorang dari luar pintu gerbang sekolah yang telah dikunci oleh penjaga sekolah, Sarah berjalan mendekati pintu gerbang sekolah itu dan berhenti tepat didepan gerbang sekolah dan berdiri 5 meter dari gerbang sekolah.

Sarah menatap lekat-lekat seorang yang berada diluar sekolahnya, orang itu berjalan begitu gontai, bajunya banyak sekali darah. Orang itu terus memandang ke arah sekolah dengan tatapan sangat menyeramkan.

"Pak Ujang, diluar sana ada orang yang mencurigakan," kata Sarah saat melihat pak ujang keluar dari rumah satpam membuat Pak Ujang kontan menoleh keluar pintu gerbang.

"Jangan-jangan dia orang gila neng?" kata Pak Ujang yang sudah mengeluarkan pentungan dari gespernya.

Orang itu terus berjalan mendekati pintu gerbang sekolah, saat jarak orang itu tidak terlalu jauh dari pintu gerbang orang itu berhenti tepat dihadapan sarah. Sarah bisa melihat wajah orang itu begitu menyeramkan dengan mulut penuh darah dan luka di pelipisnya.

Pak ujang yang menyaksikan itu mendekati orang itu, "bapak kenapa? Ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya ramah dan terlihat sedikit kepanikan di wajahnya saat melihat wajah orang itu penuh dengan gigitan, Tapi orang itu bukan menjawabnya malah menerkam Pak Ujang.

Sarah yang melihat itu berteriak "AAAAHHHHHH" teriaknya.

Teriakkan Sarah membuat semua anak-anak yang berada di lapangan menghentikan aktifitasnya dan berlari mendekati Sarah dan mereka semua pun berteriak saat melihat Pak Ujang sudah tergolek lemah di pintu gerbang sekolah dengan luka robekan bekas gigitan di lehernya, wajah orang itu seperti iblis setelah membunuh Pak Ujang.

Beberapa guru baru saja tiba di tempat kejadian, pak Damar guru olahraga langsung menembak Orang itu. Orang itu langsung terkapar di tempat. Pak Damar terus menghubungi Polisi tapi tidak ada satupun yang menjawab panggilannya itu. Pak Samsul mendekati tubuh Pak Ujang yang sudah tidak bernyawa. Luka pak Ujang begitu parah dengan luka menganga di lehernya.

Sarah dan yang lainnya hanya menatap ngeri pemandangan itu. tiba-tiba tubuh pak Ujang bergerak, Sarah dan yang

lainya mundur beberapa langkah. Pak Samsul yang syok melihat kejadian itu hanya terdiam, saat Pak Ujang bangkit dengan wajah menyeramkan dia menerkam Pak Samsul. Semua orang pun langsung berteriak dan berhamburan.

"Semuanya Lari selamatkan diri kalian" teriak Pak Samsul yang sedang berusaha mati-matian menghindari serangan Pak Ujang.

Sarah yang melihat tubuh Pak Samsul yang semakin melemah hanya bisa menangis sambil berlari menuju kelasnya dan memberitahu kepada teman-temanya yang masih berada di kelas.

"Guys, selamatkan diri kalian masing-masing diluar ada serangan mayat hidup pak Ujang dan pak Samsul sudah menjadi korban." Teriak Sarah saat

berada dikelasnya dengan suara parau sambil menangis. Teman-temannya yang mendengar kat-kata Sarah hanya tertawa.

"Sarah, udah lo nggak usah bercanda. Kita-kita kan semua tau lo itu orangnya suka bercanda dan usil!!" Ujar salah satu temanya yang membuat Sarah mendengus kesal.

"Gue serius *Guys*...." Seru Sarah yang membuat yang lainya terkekeh.

"Alah udah deh Sar, gue tau siapa lo! lo tuh tukang ngibul!" Seru Johan, dia dan yang lainnya tidak percaya dengan perkataan Sarah.

"Gue nggak bohong! *Please* lo semua percaya sama gue!" teriak Sarah menyakinkan semua teman-temanya dengan suara bergetar, tapi semua

teman-temanya tidak memperdulikanya dan hanya tersenyum remeh.

"ANAK-ANAK SELAMATKAN DIRI KALIAN.... ADA SERANGAN MAYAT HDUP DISEKOLAH KITA, BAGI YANG SELAMAT DARI KAMI TUNGGU DI BUS SEKO..... AAAHHH...." Suara dari Bu Pinka langsung hilang yang ada hanya suara teriak dari ibu pinka yang meminta tolong.

Tiba-tiba suasana di kelas menjadi ramai dengan suara teria-teriakan dari teman-temanya. Semuanya berlari meninggalkan kelas. Sarah yang berlari mendekati Pevita untuk membangunkannya langsung ditarik oleh Rian meninggalkan kelas. Sarah dan Rian bertemu dengan Dimas saat Dimas hampir diserang oleh para teman-temanya yang sudah menjadi mayat hidup.

☠Zombie☠

"Maafin gue Vit, gue nggak bisa bangunin lo." Kata Sarah menangis sambil memeluk ku. Jujur aku sangat kesal sekali dengan sarah karena meninggalkan begitu saja di kelas saat aku tertidur, tapi tidak ada gunanya juga aku marah dengan Sarah saat suasana genting seperti ini.

"Sarah nggak apa-apa kok." Kata ku menghusap lembut bahunya. " Tapi gue nggak ngerti gue tidur dikelas sampe satu jam, sedangkan gue sama sekali nggak terbangun dari teriak-teriakan kalian semua. Selama satu jam tertidur seharusnya gue udah jadi korban dong.?" Tanya ku yang bingung dengan kejadian ini, seharusnya aku bisa jadi santapan mereka tapi akumasih hidup. Aku sangat bersyukur aku masih ada di dunia ini, aku juga nggak akan pernah

mau menjadi makhluk menyeramkan seperti mereka.

Tapi kenapa mereka tidak menyerangku? Pertanyaan itu terus memutar diotak ku.

"Karena tubuh lo sama seperti mereka." Kata Rian yang membuat aku tidak mengerti, sarah langsung melepaskan pelukannya dariku dan menghindariku dengan wajah ketakutan.

"Maksud lo?" Tanya ku heran dan kesal dengan pernyataan Rian, jelas-jelas aku masih sehat walafiat malah dibilang tubuhku sama seperti orang-orang yang sudah terkena virus.

"Maksud gue, lo emang nggak terjangkit dan bisa berubah sewaktu-waktu seperti mereka. Tapi tubuh lo sama kaya mereka makanya mereka nggak memburu lo karena darah yang mengalir ditubuh lo

udah ada perlindungan A-Virus. Meskipun lo ada didekat mereka sekalipun lo nggak akan pernah diburu kecuali saat keadaan tubuh lo nggak stabil lo bisa diburu kapan aja." Kata Rian yang membuat keningku berkerut bingung

"Eh Rian lo jangan sok tau yah jadi orang. Tubuh gue dan darah gue sama seperti kalian, enak aja lo kalau ngomong." Kataku tidak terima dengan pernyataan Rian.

"Lo emang manusia sama seperti gue, Dimas dan Sarah. Tapi tubuh lo udah diberi perlindungan A-Virus dan lo kebal dengan serangan mereka. Dan asal lo tau nantinya lo akan punya indera keenam lo akan tau apa yang terjadi kedepan dan pikiran masa lalu lo akan muncul secara tiba-tiba kenapa kejadian sekarang semua ini bisa terjadi." Ucap Rian yang membuatku semakin tidak mengerti.

Dimas dan Sarah hanya berpandangan tidak mengerti.

"Lo tuh sok tau banget si." kataku ketus

"Gue bicara seperti ini karena tubuh gue dan darah gue sudah dilindungi A-Virus. Dan gue bisa merasakan itu semua di lo. Sebelum ini semua terjadi gue punya bayangan sekolah kita diserang dan semua teman dan guru kita berubah menjadi makhluk yang menyeramkan. Tapi gue tepis bayangan itu karena gue nggak percaya. Kalau tau kejadian ini akan terjadi gue akan selamatkan kalian semua," ucap rian memejamkan matanya, Rian menangis.

Cowok dingin dan cuek seperti dia bisa menangis itu pemandangan yang sangat langka buatku, tapi aku mengerti kenapa dia menangis dia sangat depresi dengan kejadian ini semua sama sepertiku.

"makanya itu gue biarin lo tidur waktu sarah mau bangunin lo, karena gue yakin lo bisa nyelamatin diri lo sendiri." Serunya menatapku.

Aku hanya bisa menggigit ujung bibirku, "terus apa kita akan seperti mereka?" Tanyaku, Aku tidak akan pernah mau berubah menjadi mereka.

"Nggak, gue dan lo nggak akan pernah berubah menjadi mereka. Tapi kita harus melindungi Sarah dan Dimas." Kata Rian yang membuat Sarah menjadi takut, Aku langsung menenangkannya. "Gue juga belum tau apa maksud ini semua sehingga tubuh gue bisa dilindung A-Virus."

"Guys sepertinya kita harus keluar dari sini, kita nggak mungkin terus-terusan disini." Kata Dimas membuat kami mengangguk pelan.

Rian langsung bangkit dari duduknya, "kita harus bisa melawan mereka dengan membawa barang-barang apa adanya dari sini. Gue yakin banyak teman-teman kita yang masih hidup sedang menunggu di luar ditempat yang ibu Pinka bilang" Kata Rian sambil mengulurkan beberapa alat untuk menjadi senjata kami.

☠Zombie☠

Bagian 2

Zombie

Dimas membuka pintu gudang olahraga dengan perlahan, dicondongkan kepalanya untuk melihat situasi di luar sana. Dimas memberi isyarat bahwa keadaan diluar aman. Aku dan yang lainnya langsung keluar gudang dengan mata wasapada.

Sarah terus mengenggam tanganku, tangannya begitu dingin sama seperti tanganku. Sarah membawa stick golf

dengan begitu gemetar, aku membawa kayu baseball, sedangkan Rian dan Dimas membawa balok kayu.

Dimas berada di depanku dan kedua matanya terus waspada, Sarah dibelakangku, dan Rian dia berada dibelakang Sarah.

Saat kami berempat melewati koridor sekolah banyak sekali darah yang berceceran di lantai dan di tembok, tapi kami tidak menemukan mayat disini, apa mereka semua sudah menjadi makhluk yang menyeramkan? Bau anyir darah semakin tercium jelas, aku berusaha menahan nafasku. Bau anyir darah membuatku agak mual.

“Guys, sebentar. Kita tetep bersama jangan ada yang berpencar apapun yang terjadi.” Kata Dimas setengah berbisik.

Aku, Rian dan Sarah kontan mengganggu.

Sekarang kami berada di lantai tiga dan ingin turun ke lantai dua. Saat berada di anak tangga Dimas menghentikan langkahnya lalu mencondongkan kepalanya, aku bisa merasakan tubuh Dimas gemetar saat aku memegang bahunya.

“Dimas ada apa?” tanyaku berbisik.

“Di lantai dua banyak teman-teman kita yang sudah berubah menjadi mayat hidup. Mereka berkeliaran.” Ucapnya membuat badanku merinding. Aku mendengar suara tangisan Sarah.

“Terus kita harus gimana? Apa kita balik lagi ke gudang?” tanya Sarah panik, dia sangat begitu takut.

“kita harus tetap melanjutkan perjalanan. Kita nggak mungkin terus-terusan disini.” balas Rian.

“Oke, lo semua jangan panik!” seru Dimas, dia melangkahakan kakinya pelan lalu kami mengikuti setiap langkah Dimas.

Tiba-tiba salah satu dari mayat hidup itu melewati kami, kami semua langsung merapatkan diri ke tembok. Saat suasana sudah aman aku dan yang lainnya berjalan menuju anak tangga penghubung lantai dua dan satu.

Tapi sial bagi kami, dari lantai satu teman kita yang sudah berubah menjadi mayat hidup melihat kita berempat, dia berjalan mendekati kami untuk menyerang kami. Bukan hanya satu, empat mayat hidup berjalan mendekati kita, dari lantai dua ada tiga mayat hidup yang menghampiri kami.

Aku dan yang lainya langsung bersiap-siap mengayunkan senjata, tubuh kami semua gemetar, wajah kami semua pucat dan begitu takut.

“Aaaahhh!” teriak sarah histeris saat Rian memukul salah satu mayat hidup itu.

Teriakan sarah membuat Mayat hidup yang lainya berjalan menghampiri kami. Rian terus memukul mayat hidup itu. Dimas juga melakukan hal yang sama, tiba-tiba tubuh Dimas melemah aku bisa melihat dia sangat begitu letih, letih bukan karena kelelahan karena dia tidak sanggup dan tidak tega memukul semua mayat hidup itu karena mereka adalah teman dan sahabat kami.

Aku hanya memejamkan mata menahan menangis dengan tangan terus mengayunkan stick baseball, jujur aku tidak sanggup melakukan ini kepada

mereka semua yang sudah menjadi mayat hidup.

Aku bisa lihat sarah sudah melemas dia sudah menyerah sedangkan Rian begitu semangat melawan mereka.

“Dimas, Sarah please bangkit. Kita harus ngelawan mereka!” teriakku yang masih terus memukul mereka.

Dimas dan Sarah tidak menjawab, mereka berdua sudah putus asa. Aku hanya bisa menangis melihat kondisi kedua temanku. Saat kondisi mencekam seperti ini, tiba-tiba semua mayat hidup di lantai dua itu terjatuh dengan kepala bocor. Aku dan yang lainnya terkejut dan memandang keatas.

Ku lihat kakak kelas ku yang bernama Vannesa sedang berdiri dengan katapelnya sambil mengunyah permen karet.

“Menunduk lo berdua!” katanya yang membuat aku dan Rian reflek menunduk.

Dua mayat hidup langsung jatuh dari lantai tiga. Rian merangkul Sarah yang sudah sangat lemas, begitu juga denganku langsung merangkul Dimas. Tidak lama kami semua menghampiri Vannesa.

“Ka, makasih lo udah nolongin kita semua.” Ucapku yang masih terkesima dengan kemampuannya tadi.

Vannesa kakak kelasku ini memang jago dalam segala hal, dia pernah menjadi juara Taekwondo, Silat, menembak dan memanah. Meskipun penampilanya tomboy tapi dia sangat cantik.

“Oke... yang penting lo semua selamat.” Ucapnya membuatku tersenyum.

“Lo sendirian?” tanya Rian, Vannesa mengganguk.

“Tadinya gue berkelompok empat orang, tapi semuanya mencar dari gue dan milih menyelamatkan dirinya masing-masing” ujanya sambil membuang permen karet kesembarang tempat dari mulutnya.

“Terus yang lainnya sekarang kemana?” tanya Dimas dengan nafas terengah, Vannesa hanya mengangkat bahunya.

“Gue lagi nyari Nesha sahabat gue, apa lo ngeliatnya di atas sana?” tanya Vannesa yang membuat kami serempak menggelengkan kepala.

“Di atas kosong dan gelap, nggak ada satupun orang disana” jawab Rian sambil menyerka keningnya yang berkeringat.

“Gue yakin Nesha masih hidup,” ucap Vannesa lirih, aku bisa melihat matanya yang mengembang menahan tangis.

“Sarah lo kenapa?” tanyaku yang agak sedikit cemas dengan kondisi Sarah, Sarah begitu pucat dan panas badannya. Ya ampun aku lupa kalau sahabatku ini paling tidak bisa melihat darah. “Lo sabar ya Sar, bentar lagi kita akan sampe bus dan pergi dari sini.” Kataku.

“Ya udah lebih baik kita secepatnya pergi dari sini, Dim lo masih kuat jalan kan?” tanya Rian, Dimas hanya mengganguk. Aku dan yang lainnya langsung mengikuti Rian.

Setibanya di lantai satu, aku dan yang lainnya melihat begitu banyak mayat hidup yang berkeliaran di lapangan. Kami kontan bersembunyi dibawah tangga, dan mengintip dari celah-celah anak tangga.

Hatiku begitu miris saat melihat semua teman, guru, dan orang-orang di sekolah kami berubah menjadi makhluk yang menyeramkan.

Apa yang menyebabkan semua ini bisa terjadi, siapa yang tega menyebarkan Virus seperti ini? Gimana keadaan keluargaku diluar sana? Apa mereka baik-baik saja? Pertanyaan itu terus memutar di otakku.

Sarah menangis dipelukanku, aku berusaha menenangkannya. Aku lihat jam di tangan sudah pukul dua siang, saat jam segini sekolahku pasti sedang ramai dengan tawa dan canda dari teman-teman kami, tapi semua tawa dan canda itu sirna seketika. Kondisi yang seharusnya sangat menyenangkan sekarang menjadi sangat menyeramkan.

“Bus udah menunggu kita di depan gerbang” ujar Vannesa yang membuat

kami menatap bus yang sedang bertengger di depan gerbang sekolah.

Jaraknya menurut aku cukup dekat tapi dalam kondisi seperti ini jarak dari tempat kami berdiri sampai depan bus begitu jauh.

Aku sama sekali tidak melihat ada tanda-tanda kehidupan di dalam bus itu, jendelanya ditutup dengan gordien biru. Apa orang-orang yang didalam bus sengaja menutup jendela agar mayat hidup itu tidak melihatnya? Entalah, aku ingin cepat-cepat masuk kedalam mobil itu dan membawa teman-temanku yang masih hidup.

“Guys, jarak dari tempat kita kesana membutuhkan waktu 40 detik. Jadi kita harus kesana berlari secepat mungkin, di depan kita banyak banget mayat hidup dan kita harus tetap bersama dan

waspada.” Kata Rian memberi aba-aba, aku dan lainnya hanya mengangguk.

Dimas dan Vannesa berada didepan ku, sedangkan aku dan sarah berada ditengah dan Rian dibelakang ku. “Sarah lo harus bisa lari kesana, oke?” Ucapku yang terus merangkul sarah. Sarah hanya mengangguk.

“Guys hitungan ketiga, kita mulai lari.” Ucap Dimas dan kami semua mulai bersiap-siap. “satu, dua, ti...ga” seru Dimas yang membuat kami berlari sekuat dan sekencang tenaga menuju bus itu.

Aku bisa melihat mayat-mayat hidup itu berlari mengejar dan mendekati kami, meskipun jalan mereka lambat tapi kalau kami tidak waspada pasti kami semua akan menjadi santapan mereka.

Sarah terjatuh, aku langsung membantu dia untuk bangkit, tapi kondisi Sarah begitu lemas. Aku melihat ke arah samping kanan, kiri dan belakang ku mayat hidup itu mendekatiku dan Sarah.

“Vit, lo tinggalin gue, cepet lo selametin diri lo!” ucapnya menyerah.

“Lo gila?! Gue nggak bakalan tinggalin lo!” bentak ku, aku terus menarik lengan Sarah.

Rian yang melihat aku dan Sarah berlari mendekatiku dan membantu Sarah, saat membantu Sarah aku melihat salah satu mayat itu mendekat ke arah Rian.

“Rian awas!” kata ku histeris sambil memejamkan mata.

Rian langsung memukul mayat hidup itu dengan balok. Rian menggendong tubuh

Sarah, aku mengikuti Rian dibelakangnya.

Aku lihat Vannesa dan Dimas sedang melawan para mayat hidup itu. Aku bisa melihat wajah-wajah rakus mereka dengan jarak dekat, mereka adalah teman-teman ku. kami berempat terus berlari menghindari serangan mereka, Rian tidak bisa melawan mereka karena sedang menggendong sarah, jadi aku, Dimas dan Vannesa yang melindunginya.

Mereka terus datang menghampiri kami, kami berada ditengah-tengah mereka, kami berempat terus waspada dan siap-siap menganyukan senjata kami untuk menyerang mereka. Saat aku ingin memukul mereka, tiba-tiba....



Bagian 3

Zombie

Salah satu dari mereka terjatuh dengan panah yang menusuk kepalanya. Aku menoloh ke arah depan, ternyata Hendri dan Ferdi kakak kelas ku. Aku tidak menyangka mereka masih hidup. Saat mayat hidup itu semua sudah musnah dipanah, Hendri dan Ferdi berjalan menghampiri kami semja.

“Are you oke, guys?” tanya Hendri sambil memasukan panahnya yang tidak

terpakai. Aku dan yang lainnya hanya mengangguk.

“gue sama hendri dari tadi muterin satu sekolah untuk evakuasi apa masih ada yang selamat, tapi nyatanya gue nggak menemukan satupun. Yang gue temuin hanya kalian semua,” kata Ferdi.

“Nih cewek kenapa?” tanya Hendri saat melihat sarah yang sudah tidak sadarkan diri.

“dia nggak kuat liat darah...” ucap Pevita lirik.

“Sebaiknya lo secepatnya masukin dia kedalam mobil!” perintah Hendri, Rian langsung membuka pintu bus diikuti yang lainnya.

Pevita merasa ada sesuatu yang kurang saat ingin masuk kedalam bus, dilihatnya sekeliling lapangan sekolah. Para mayat

hidup mulai berdatangan menghampiri bus yang akan dinaiki pevita dan teman-temanya.

“Astaga Vanessa!” seru Pevita saat melihat Vanessa berjalan mendekati salah satu mayat hidup. Pevita langsung berlari mendekati Vanessa, “Vanessa!” teriak Pevita dan memeluk Vanessa dari belakang menjahuinya dari mayat hidup itu.

“Lepasin gue! Lepasin! Gue pengen bawa Nesha!” seru Vanessa menangis. Pevita melihat mayat hidup itu, Pevita tidak percaya bahwa mayat hidup itu adalah Nesha sahabat Vanessa.

“Lo nggak bisa bawa dia Van... dia udah meninggal dan dia sekarang udah jadi mayat hidup!” kata Pevita sambil memeluk Vanessa.

“Nggak, dia belum meninggal dia Cuma terjankit. Please lepasin gue, gue pengen tolongin dia!” seru Vanessa meronta.

“lebih baik kita pergi dari sini Van sebelum kita berdua menjadi korban...”

“Lo ajah yang pergi gue mau disini temenin Nesha,” Ujar vanessa membuat Pevita menamparnya. Vanessa langsung menatap tajam Pevita.

“gue nggak pernah tinggalin lo kalau lo nggak mau pergi. Karena sekarang kita sahabat!” Ucap Pevita membuat Vanessa terdiam. “*please* gue nggak pengen kehilangan teman lagi...” lanjut Pevita dan mengajak Vanessa berjalan menuju bus sambil merangkul tubuh Vanessa.

Saat dimobil Pevita melihat beberapa temannya yang masih selamat dan tiga orang guru. Wajah mereka

tampak sedih. Pevita merebahkan tubuh Vanessa yang terlihat lemas dan pucat. Seorang guru perempuan bernama Farah dia juga wali kelas Pevita, Pevita langsung memeluk Farah dan menangis.

“Ibu bersyukur masih ada yang selamat, ibu berjanji akan menjaga kalian semua.” Ucap Farah sambil menghapus airmata Pevita dan tersenyum.

“Ibu Farah lebih baik kita secepatnya pergi dari sini,” ucap Pak Daniel.

“lagipula di dalam sekolah sudah tidak ada lagi yang hidup bu..”Ujar Ferdi lirih, Farah hanya mengangguk.

“Hendri kamu bisa menyetir kan?” tanya pak Leon, Hendri mengangguk, “Kalau gitu kamu menyetir, karena saya tidak sanggup menabrak anak murid saya.”

Hendri langsung berjalan dan mentrater bus, Hendri memejamkan kedua matanya sebelum menarik gas. “Maafin gue!” gumam Hendri dan menabrak teman-temannya yang melintas di depan bus, Pintu gerbang sekolah langsung di tabrak Hendri hingga hancur.

Pevita duduk disamping Sarah sambil merangkulnya, Sarah saat ini masih belum sadarkan diri. Sedangkan Vanessa dia masih menangis sahabatnya. Di dalam bus begitu sunyi tanpa ada satupun kata yang keluar dari mulut mereka, entah apa yang mereka pikirkan. Hendri terus melajukan bus yang dikendarainya menuju kota.

“guys... coba lihat ke luar jendela...” ucap Hendri tiba-tiba, membuat seisi bus memandangi pemandangan ke luar bus.

Pemandangan di kota sungguh mengerikan, mobil-mobil dan beberapa

motor memenuhi badan jalan tanpa ada penghuni satupun. Gedung-gedung tinggi tampak menyeramkan dengan cuaca mendung. Banyak sekali mayat hidup yang berjalan gontai, Pevita menatap nanar pemandangan itu.

“Ya Tuhan apa yang telah terjadi dengan ini semua? Bagaimana keadaan ayah dan ibuku?” ujar Pevita lirih membuat Sarah tersadar.

“Pak Leon kita sekarang harus ke arah mana pak?” tanya Hendri membuat Leon melirikya lirih. “Lagipula bensin mobil ini tinggal sedikit pak...”

“Kita ke pengisian pom bensin di daerah sekitar ini, setelah itu kita mencari tempat yang aman...” jawab Leon.

“Baik Pak,” sahut Hendri dan menjalankan busnya kembali.

Setibanya di pom Bensin Hendri menghentikan mobilnya perlahan. Banyak sekali makhluk hidup itu berkeliaran di area pom bensin. “Pak, bagaimana kita mengisi bensin jika banyak sekali mayat hidup disana?”

“kita harus bekerja sama!” ucap Rian mantap dan membuka pintu mobil bus perlahan untuk mencari dirigen minyak di bagasi. Pevita dan yang lainnya menatap Rian cemas.

“Bro hati-hati!” Seru Dimas dengan suara serak, Rian hanya mengangguk.

Rian membuka bagasi bus dengan mata terus waspada, dilihatnya orang-orang yang sudah berubah menjadi mayat hidup. Rian menatap tangan kanannya yang terkena tetesan air, sepertinya akan turun hujan. Setelah menemukan beberapa dirigen, Rian kembali masuk ke dalam bus mobilnya.

“Gue nemu 3 Dirigen minyak, kita harus ngisi ini sebagai cadangan minyak kita. Hendri tolong lo deketin bus kita ke pom bensin, gue yang akan ngisi ini semua. Kalian semua jangan ada satupun yang keluar dari dalam mobil ini.” Perintah Rian.

“Gue ikut lo Ri...” seru Pevita membuat Rian menggeleng.

“Lo tetep stay disini...” balas Rian dan langsung keluar bus ketika Hendri menghentikan mobilnya tepat di depan pengisian pom bensin. .

Rian langsung mengeluarkan sebuah pisau dari saku celananya, yang dia temukan di gudang sekolah tadi. Rian melihat ada seorang penjaga pom bensin yang sudah terjankit berjalan mendekati Rian, Rian langsung mengayunkan pisaunya dan mengenai kepala penjaga pom bensin itu. Setelah

itu Rian langsung berlari mengambil selang pom bensin dan memasukan ke dalam pengisian tang mobil setelah itu Rian menekan tombol untuk melakukan pengisian. Setelah itu Rian langsung mencabut selang itu dari mobil dan memasukan selang itu ke dalam dirigen. Tanpa Rian sadari ada mayat hidup yang berjalan mendekatnya.

Pevita yang melihat itu langsung keluar bus, “Rian Awas!!” teriak Pevita membuat Rian berbalik.

“Aaahh!!” Erang Rian ketika mayat hidup itu menggigit lengan tangan kanannya. Hendri yang berada di belakang Pevita langsung memanah mayat hidup itu dan membuat mayat hidup itu limbung. Pevita langsung berlari mendakati Rian.

“Rian...”seru Pevita lirih ketika melihat luka di lengan Rian.

“Lo tenang ajah, gue nggak apa-apa kok...” ucap Rian menahan sakit di tangannya.

“Lo bilang mereka nggak akan menjakiti kita dengan virus, lalu kenapa lo bisa di gigit Ri?” tanya Pevita menangis menatap wajah Rian.

“Lo tenang ajah, gigitan ini nggak bisa bikin gue berubah jadi mereka...” ucap Rian lirih lalu merobek kemeja sekolahnya dan mengikat luka di lenganya. Pevita langsung membantu Rian berdiri dan membawanya masuk ke dalam mobil bus.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Hendri dan Dimas berbarengan. Rian hanya menggeleng. “Oke kita lanjutin perjalanan lagi.” Ucap Hendri.

Pevita langsung merebahkan Rian di kursi, semua wajah di dalam mobil

terlihat panik. “Kita harus gimana buat kedepannya? Gue nggak mau diantara kita ada yang terluka bahkan berubah menjadi mereka.” Ujar Pevita lirih.

“Kita semua harus saling menjaga...”
Ucap Pak Daniel.

“Lebih baik kamu istirahat Pev..” Ujar ibu Farah membuat Pevita menggeleng.

“Aku nggak bisa istirahat kalau keadaannya seperti ini bu. Nyawa kita semua bisa terancam, aku nggak mau kehilangan kalian karena Cuma kalian sekarang yang aku punya.”

“Pevita please lo tenang...” seru Dimas membuat Pevita memeluk Dimas dan menangis.

☠Zombie☠

Hendri terus menjalani mobilnya perlahan, dilihatnya pemandangan di depannya begitu mencekam. Tidak ada satupun tanda kehidupan. Rian yang sudah kembali pulih menemani Hendri duduk di depan. Sedangkan teman-temannya dan guru-guru sedang melamun dengan wajah pucat dan takut.

“Hen, liat disana?” ucap Rian menunjuk salah satu mobil yang sedang di serbu mayat hidup

“Astaga, itu mobil anak TK Ian. Kita harus kesana selamatkan anak-anak itu!” seru Hendri membuat yang lainnya menatap keluar jendela.

“Sebaiknya jangan, bisa membahayakan nyawa kalian.” Tolak Pak Leon.

“Nggak Pak kita harus kesana, siapa tau aja anak-anak itu masih ada yang

selamat.” Seru Vanesaa membuat yang lainnya mengangguk setuju.

Vanessa menyiapkan peralatannya untuk membunuh mayat hidup itu, Hendri dan Ferdi menyiapkan sebuah panah, Rian dan Dimas menyiapkan sebuah kayu, sedangkan Pevita tidak menyiapkan apapun.

“Tunggu gays, gue ikut...” ucap Sarah.

“Nggak Lo tetep stay disini.” Tolak Pevita.

“Kalian semua hati-hati...” seru Pak Daniel.

Ferdi membuka pintu bus perlahan, dilihatnya mayat hidup yang berjalan gontai dengan wajah menyeramkan. Merasa sudah aman mereka semua berjalan perlahan mendekati mobil yang berisi anak-anak TK tersebut. Ferdi

mulai memanah satu persatu mayat hidup itu diikuti oleh Hendri.

“Sorry!” ucap Vanessa saat berhasil mengenai kepala mayat hidup itu.

Rian langsung memukul mereka saat mayat hidup itu tau kedatangan mereka. Dimas langsung mengayunkan kayunya kepada mereka. Saat semua mayat hidup itu mendekati mereka, Pevita langsung berlari menuju mobil anak-anak TK itu.

Banyak sekali darah di dalam mobil itu, bau amis darah mulai terasa. Pevita membuka pintu mobil itu sambil menutup kedua matanya. Di dengarnya ada suara tangisan di dalam.

“Astaga,” seru Pevita ketika melihat seorang anak perempuan menangis. Pevita langsung menarik anak tersebut dan menggendongnya. “Jangan menangis

itu hanya bikin mereka mendekati kita!"
ucap Pevita menghapus airmata anak itu.

"Aku takut..." seru anak itu menangis.

Pevita langsung berlari mendekati Vanessa yang sedang sibuk menghabisi semua mayat hidup itu, "Cuma dia yang selamat.."

"Cepet kalian berdua balik ke mobil!"
seru Ferdi, Pevita dan Vanessa langsung berlari menuju bus.

Tapi langkah mereka langsung terhenti dan Pevita langsung menurunkan anak perempuan itu ketika melihat mobil bus yang mereka naikki penuh jerit dari dalam. Dilihatnya Pak Daniel yang berdarah mendekati jendela mobil depan sambil berkata 'selamatkan diri kalian...'

“Nggak mungkin!!” teriak Pevita langsung berlari mendekati pintu bus.

“Pevita lo mau kemana??!” seru Vanessa panik, saat melihat rombongan mobil yang berisi guru dan teman-temannya penuh dengan jerit tangis.

“Gue harus selametin Sarah!” Ucap Pevita lemas dan membuka pintu bus.

“Pevita!” teriak Dimas dan Rian berbarengan.

“Guys, cepet naik mobil ini!” seru Hendri membuat mereka berlari menuju mobil yang dikatakan Hendri.

“Lalu bagaimana dengan Pevita?” tanya Vanessa lirik dengan wajah pucat dan tubuh gemetar sambil membuka pintu mobil dan masuk kedalam mobil bersama anak perempuan.

☠Zombie☠

Bagian 4

☠Zombie☠

Pevita membuka pintu mobil bus pelan-pelan, tangannya bergetar hebat, tubuhnya berkeringat, airmatanya mengalir. Pevita benci dengan keadaan sekarang, keadaan ini membuat semua orang yang dicintainya tewas dan menjadikannya mayat hidup. Saat di dalam bus suara orang yang sudah terinfeksi virus itu begitu menyakitkan telinga Pevita.

“Sarah,” panggil Pevita lirih dan pelan, dicarinya Sarah perlahan saat semua teman-teman yang sudah menjadi mayat hidup sedang memakan salah satu guru Pevita.

“Pev...” ujar Sarah lirih, Pevita yang mendengar suara Sarah langsung melihat ke bawah kursi bus, Sarah sedang meringkuk ketakutan.

“Sarah!” seru Pevita dan langsung mengangkat tubuh Sarah yang sudah begitu lemas. “Sarah ayuk bangun, kita harus pergi dari sini.”

“Gue udah nggak kuat Pev...” tolak Sarah.

“Lo harus kuat!” balas Pevita dan langsung merangkul tubuh Sarah pelan, Pevita dan Sarah berjalan mendekati pintu belakang mobil. Saat ingin membuka pintu mobil tiba-tiba salah satu guru Pak Daniel yang sudah

terinfeksi virus langsung berjalan mendekati Pevita dan Sarah. Mulut, tangan dan baju milih Pak Daniel di penuh darah. Pevita dan Sarah yang menyadari itu langsung pucat dan tidak tau harus melakukan apa, Pevita langsung menutup kedua matanya saat Pak Daniel mulai ingin menyerang mereka berdua, Pevita pasrah dengan keadaanya sekarang.

Doorrr!!

Suara tembakan membuat Pevita membuka kedua matanya dan terkejut saat melihat tubuh Pak Daniel tergeletak tak berdaya di hadapannya, Pevita mengalihkan pandanganya ke arah Sarah. Sarah memegang sebuah pistol tangan kanannya bergetar memegang pistol itu. Sarah langsung menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan Pevita.

“Lo selalu membantu gue Pev dan sekarang kita impas yah...” ucap Sarah tersenyum lembut. Pevita hanya mengangguk dan keluar dari bus sambil merangkul tubuh Sarah. Pevita tau Sarah tidak ingin melakukan penembakan itu kepada Pak Daniel, tapi dia harus melakukan itu kepadanya.

Tiba-tiba mobil kijang berhenti tepat dihadapan mereka berdua, didalam mobil sudah ada Dimas, Rian, Vanessa, Hendri, Ferdi dan anak kecil yang di temukan Pevita sedang memeluk Vanessa erat. Rian membuka pintu mobil dan membantu Pevita dan Sarah Memasuki mobil.

Zombie

Hendri langsung mengumudikan mobilnya perlahan dilihatnya semua teman-temannya dari kaca spion dalam

mobil. Wajah yang penuh ketakutan, mata yang membengkak, tangan yang bergemetar dan baju yang sudah kotor. Hendri terus melajukan mobilnya tanpa arah, dilihatnya pemandangan kota Jakarta yang begitu sunyi dan mencekam.

“Hendri Stop!” seru Pevita membuat Hendri mengerem mobilnya mendadak dan semua teman-temannya menatap Pevita. “Kantor ke Polisiian, Bokap gue kerja disini. Gue harus temuin dia, Cuma dia harapan gue saat ini untuk menyelamatkan kita semua.” Ucap Pevita.

“Tapi Pev, lo liat kantor polisi itu sudah nggak berpenghuni. Meskipun berpenghuni disana isinya Cuma mayat hidup.” Kata Dimas.

“Ada atau nggaknya bokap gue disana, gue harus kesana. Kita bisa nemuin

senjata disana. Lagipua gue pengen nyelidikin sesuatu di kantor polisi ini.” Ujar Pevita memandangi teman-temannya.

“Lo mau menyelidiki apa?” tanya Ferdi penasaran.

“Seminggu yang lalu gue main ke kantor bokap gue. disaat gue nunggu bokap di lobby gue ngeliat orang berjubah hitam masuk ke ruangan rahasia di bawah kantor polisi. Saat gue tanya bokap, bokap bilang nggak ada ruangan rahasia di kantor polisi apalagi di bawah tanah. Dan saat gue bilang gue ngeliat pria besar berjubah hitam, bokap gue langsung cek cctv tapi nggak ditemuin orang itu di cctv, hanya gambar gue dan beberapa karyawan polisi yang sibuk bulak-balik.”

“Terus sekarang mau lo gimana?” tanya Dimas.

“Gue mau selidiki ruang bawah tanah, gue yakin banget ini ada kaitannya dengan semua ini. Gue ngeliat pria itu bawa cairan berwarna merah di balik jaketnya.” Ucap Pevita menatap semua temanya satu persatu, berharap mereka mau membantu Pevita menyelidiki keadaan di dalam.

“Oke kita akan coba kesana. Tapi Vannesa, Sarah, dan lo dim tetap stay disini. Jangan ada yang kemana-mana sampai kita kembali.” Kata Rian kepada semuanya membuat mereka mengangguk. Rian langsung keluar dari mobilnya diikuti Pevita, Ferdi dan Hendri.

“Kunci semua pintu mobil dan kaca.” Kata Hendri ketika ingin menutup pintu mobil.

“Guys kalian semua hati-hati yah!” seru Vannesa yang seperti tidak rela teman-temannya masuk ke dalam kantor polisi.

Rian, Hendri, Ferdi dan Pevita langsung melesat ke dalam kantor polisi. Bau amis darah sudah mulai tercium di gerbang kantor polisi. Mereka berempat terus focus dengan pandangan mereka.

“Kita ambil beberapa barang yang bisa kita manfaatkan dari dalam, seperti senjata tajam dan obat-obatan ataupun makanan.” Ucap Ferdi.

“Tunggu sebentar!” Seru Rian membuat semua teman-temannya berhenti. Rian melempar sebuah tas besar kepada Hendri. “Lo bawa tas ini untuk senjata.” Ucap Rian dan melempar kembali tas berukuran kecil kepada Pevita. “Lo bisa gunain untuk keperluan lo.”

“Thank’s” Ucap Pevita tersenyum.

Kemudian mereka kembali berjalan menuju dalam kantor polisi. Hendri berjaga posisi di depan, sedangkan Rian berjaga posisi belakang. Hendri membuka pintu kantor polisi dengan secara perlahan, matanya terus mengawasi setiap koridor kantor polisi, setelah merasa aman Hendri memberi kode kepada temannya agar secepatnya masuk.

“Pev, dimana letak senjata? Kita harus lebih dulu menemukan itu.” Tanya Ferdi.

“Tempat senjata berada di lantai dua.” Jawab Pevita. Mereka semua langsung menuju lantai dua.

Kantor polisi ini sangat begitu lembab dan gelap, hawa dingin sangat menyentuh kulit. Ketika berada di lantai dua, langkah mereka langsung terhenti. Ketika Hendri berhenti mendadak. Hendri memberitahukan jika di koridor

kanan dan kiri banyak sekali mayat hidup yang berkeliaran.

“tempat senjata berada di sebelah kanan dekat dengan ruangan ayahku.” Ucap Pevita pelan.

“Gue akan pancing mereka semua dan kalian bertiga masuk ke dalam.” Ujar Ferdi membuat mereka semua terkejut.

“Gimana dengan lo Fer?” tanya Hendri.

“Lo semua tenang ajah. Gue janji gue akan tunggu kalian di depan bersama Dimas dan yang lainnya.”

“Tapi Fer...” Ferdi langsung memeluk Pevita, sebelum Pevita menyelesaikan kata-katanya.

“Jaga diri lo semua baik-baik.” Ucap Ferdi membuat Pevita tidak bisa menahan airmatanya dia tidak ingin

kehilangan temannya lagi. “Kalian bertiga cepat bersembunyi di balik lemari ini, waktu kita nggak banyak.” Mereka bertiga langsung bersembunyi, Ferdi menutup ke tiga temannya dengan sebuah kain.

“Fer, see you.” Ucap Rian sebelum Ferdi menutup kain tersebut. Ferdi hanya membalasnya dengan senyuman.

Ferdi langsung menyiapkan dua pistol ditangannya dan merentangkan kedua tanganya ke kanan dan kiri “Hay Guys! It’s show time!” teriak Ferdi membuat semua mayat hidup melihatnya dan tidak berapa lama mayat hidup itu melihatnya. Ferdi langsung berlari kelantai bawah mengiring semua mayat hidup itu menjauh dari lantai dua.

Rian, Hendri dan pevita hanya bisa melihat semua mayat hidup itu mengejar Ferdi. Pevita langsung menangis di

pelukan Rian, dia tidak kuat melihat ini semua. “Ayo Pev kita harus segera menuju ke ruang senjata.” Seru Rian ketika sudah merasa aman.

Doorr

Empat kali suara tembakan membuat jantung Pevita seakan berhenti dia tidak ingin sesuatu terjadi kepada Ferdi, Pevita yang sudah tidak kuat berjalan di bopong oleh Hendri dan Rian.

“Sial di kunci!!” seru Hendri ketika mereka sudah sampai di ruang senjata.

Rian langsung mencari sesuatu yang bisa digunakan membuka pintu ini, tapi Rian tidak menemukan apapun. Rian mengambil pistol di kantongnya, “Awass Hen!” kata Rian dan langsung menembak pintu ruangan itu. Pintu itu akhirnya terbuka, mereka bertiga langsung masuk kedalam. Banyak sekali senjata yang

mereka temukan di dalam sini. “Ambil sebanyak-banyaknya senjata ini!” seru Rian. Hendri langsung membuka tasnya dan langsung mengambil pistol dan peluru.

Pevita yang masih syok dengan kejadian Ferdi tadi, tidak bisa membantu banyak. Tiba-tiba Pevita melihat sesuatu yang aneh di balik sebuah pistol yang baru saja di ambil Hendri. Pevita langsung mendorong tubuh besar Hendri. “Tombol apa ini?” tanya Pevita kepada dirinya sendiri dan langsung memencet tombol itu tiba-tiba tembok terbelah menjadi dua membuat mereka bertiga terkejut. Mereka bertiga langsung pandang tidak mengerti.

“Ruang rahasia di di ruang senjata? Gue pernah liat bokap bawa peta denah kantor polisi ini, tapi gue nggak pernah liat ruang rahasia di dalam ruang senjata.” Ujar Pevita bingung. “kita harus

selidikin!” ucap Pevita menatap kedua temannya.

“Oke kita akan selidikin setelah kita membawa senjata ini untuk melindungi diri kita!” Ujar Rian, Pevita langsung mengangguk mantap dan mengambil beberapa senjata berukuran kecil.

Pevita, Rian dan Hendri memasuki ruang rahasia itu. Ruang rahasia itu sangat gelap, Hendri menyalakan senter untuk melihat keadaan di sekitarnya. Pevita sangat penasaran dengan ruang rahasia ini. Tiba-tiba semua lampu ruangan itu menyala ketika Hendri menginjakan kakinya di sebuah lantai yang berbentuk segitiga.

“Selamat datang di B-Red Corporation”

Suara itu membuat mereka bertiga agak sedikit terkejut. Pevita langsung berjalan mendekati sebuah ruang Laborattium

transparan, Pevita melihat meja-meja itu berisi cairan biru.

“Ahhh!!!” teriak Rian membuat Pevita langsung berlari menghampiri Rian, Rian memegang kepalanya yang begitu sakit.

“Rian lo kenapa?!” seru Pevita dan Hendri berbarengan.

Rian tidak menjawab, kepalanya begitu sakit. Tiba-tiba muncul sebuah bayangan dipikirkannya. Bayangan itu samar-samar namun Rian tetap bisa mendengar suaranya

“Hari ini kita akan coba Virus Blue ini kepada hewan kelinci dan apa yang terjadi kepadanya?” ucap salah satu pria seorang yang mengenakan pakain putih dengan botol cairan berwarna biru di tangannya. Pria itu langsung menyuntikan cairan biru itu kepada

kelinci itu. Mata kelinci itu langsung berwarna biru.

Pria itu langsung tertawa penuh kemenangan "lihat tubuh kelinci ini langsung bekerja. Dia akan kebal dengan semua virus yang memasukinya dan dia akan punya kemampuan lebih di batas kenormalanya."

"Sekarang kita coba suntikan virus Red ini kepada manusia yang sudah tidak berguna ini." Ucapnya dan langsung menyuntikan virus berwarna merah itu kepada orang yang sedang tidak berdaya tersebut. Orang itu langsung kejang-kejang membuat beberapa yang di dalam lab itu agak sedikit panic. Wajah orang itu langsung berubah menjadi buas dan lapar, tiba-tiba orang itu langsung menyerang salah satu dari mereka.

"Tolong... tolong aku!!" teriak salah satu dari penemu itu saat di oyak tubuhnya.

Mereka semua yang berada di lab langsung keluar dan mengunci pintu lab tersebut. Mereka semua hanya menyaksikan tontonan tersebut dengan tertawa.

Rian benar-benar tidak percaya apa yang baru saja dilihatnya barusan, Rian mengatur nafasnya yang begitu sesak.

“Rian lo nggak apa-apa?” tanya Pevita panik.

“Kita harus pergi dari sini secepatnya!” seru Rian menarik kedua temannya.

“Rian ada apa?” tanya Pevita penasaran.

“Gue nggak bisa cerita sekarang Pev,” ujar Rian. Mereka bertiga langsung berlari meninggalkan ruang rahasia itu.

“Mereka kembali!” seru Vanessa saat melihat Pevita, Hendri dan Rian kembali.

“Dim, kemana Ferdi kenapa nggak sama mereka?” tanya Vannesa bingung dan cemas. “jangan-jangan Ferdi?”

“Jangan berpikir negative dulu.” Ucap Dimas, Sarah yang mendengar itu langsung menatap Vanessa.

“Guys gue Cuma bisa nemuin senjata.” Ucap Hendri ketika Dimas membuka pintu.

“Dimana Ferdi?” tanya Vanessa yang baru saja keluar dari mobilnya kepada Hendri. Hendri langsung mentap Pevita dan Rian. “Dimana Ferdi?” tanya Vanessa lagi. “Jawab pertanyaan gue dimana Ferdi?!” seru Vanessa menagis.

“Sorry Nes.” Isak Pevita. Vannesa langsung limbung, Hendri langsung memeluk tubuh Vanessa.

“Gue nggak mau kehilangn Ferdi! Gue nggak mau kehilangn dia, gue juga nggak mau kehilangan kalian! Cuma kalian yang sekarang gue punya!” teriak Vanessa.

“Van, dengerin gue. gue janji kita semua akan selalu terus bersama-sama!” ucap Hendri menatap Vanessa dan menghapus airmatanya.

“Gue juga janji kita akan selalu sama-sama apapun yang akan terjadi.” Ucap Sarah tersenyum dan langsung memeluk Vanessa dan Hendri. Pevita, Dimas, dan Rian langsung mengikuti. Sungguh kejadian seperti ini sama sekali tidak mereka inginkan, kejadian ini begitu saja terjadi.

“Hay Guys, kalian pelukan kok nggak ngajak-ngajak gue?” seru seseorang membuat mereka semua menatap ke sumber suara tersebut. Mereka semua

melihat Ferdi yang sedang tersenyum kearah mereka dengan tangan berisi kantong plastic besar.

“FERDI?!” Teriak semuanya dan langsung memeluk Ferdi.

“Guys! Kalian kenapa?” tanya Ferdi bingung.

“Gue kira lo nggak akan balik!” seru Hendri.

“Gue kan janji sama kalian semua akan balik lagi.” Seru Ferdi tertawa, membuat yang lainnya menjitak kepalanya.

☠Zombie☠

Bagian 5

Zombie

Mereka semua sedang menikmati makanan siap saji yang di ambil oleh Ferdi di dapur kantor kepolisian. Rasa lapar ini tidak mereka rasakan bahkan untuk mengunyah dan menelan makanan saja mereka harus bersusah payah. Vanessa dari tadi sibuk menyuapini anak yang berada di pelukannya, Anak itu bernama Deisy.

"Aku rindu ibuku... aku ingin pulang..."
Ucapnya lirih dengan setetes air mata di pipinya.

"Dimana rumahmu?" tanya Vanessa lembut.

"Aku tinggal tidak jauh dari Mall Plaza Semanggi." Katanya sambil mengunyah makanan.

"Guys bagaimana, apa kita harus mencoba datang ke tempat ibu anak ini? Siapa tau saja ibu anak ini masih hidup?"
Tanya Venessa menatap teman-temanya.

Hendri menghela nafas, "Bagaimana kalau kau mengurungkan niatmu itu? Pasti di tempat perumahan anak ini tinggal banyak sekali mayat hidup."
Deisy yang mendengar ucapan Hendri langsung menangis di pelukan Vanessa.

"Aku rindu ibuku..." Deisy menangis kencang.

"Tenanglah sayang, kamu akan bertemu dengan Ibumu..." Ucap Vanessa mengelus rambut Deisy.

"Hen, lebih baik kita mencoba ke tempat ini." Usul Dimas, Sarah dan Pevita langsung mengangguk setuju.

"Iyah Hen... Siapa tau saja kita menemukan petunjuk baru." Lanjut Pevita.

Hendri menghembuskan nafasnya kembali "oke baiklah... Dimana rumahmu adik kecil?" tanya Hendri tersenyum membuat Deisy menghapus airmatanya. Lalu Deisy memberi petunjuk alamat rumahnya.

Hendri menjalankan mobilnya secara perlahan dan berhenti tepat di depan

rumah Deisy. Mereka memandang takjub rumah anak ini, gaya bangunan rumah anak ini bergaya Romawi sangat indah. Vanessa memandang sekeliling lingkungan rumah Deisy sangat begitu sepi dan sunyi dari pintu masuk perumahan ini mereka tidak melihat hal-hal yang membuat jantung mereka berdegup dan tidak ada mayat hidup di sekitar sini.

"Ayo, aku ingin bertemu dengan Ibu..." ucap Deisy gembira.

"Tunggu sebentar Nak, aku akan mengecek keadaan rumahmu dulu." Ujar Rian sambil membuka pintu mobil. Rian langsung berjalan mendekati gerbang rumah milik Deisy. Rian mengintip dari celah-celah gerbang tidak ada tanda kehidupan di dalam rumah miliknya. Rian menatap sekeliling rumah Deisy, dilihatnya CCTV Di sudut tembok pagar rumahnya. CCTV itu bergerak.

"Tolong buka pintu Gerbang ini.." Seru Rian membuat CCTV itu berhenti dan menatap Rian. Rian menatap CCTV itu penuh dengan tanda tanya. "Gue minta buka pintu gerbang ini." Pinta Rian kembali.

"Kak, Biar aku saja..." Seru Deisy tersenyum dan berlari mendekati Rian. "Hello..." Ucap Deisy sambil melambaikan tanganya kearah CCTV. Gerbang langsung terbuka, Deisy langsung menatap Rian dengan senyuman. "Ayahku telah memasang system di rumah ini dan mereka hanya mendengar ucapan pemilik rumah ini." Ucapnya sambil mengandeng tangan Rian masuk ke teras rumahnya. Rian hanya mengangguk mengerti.

Hendri langsung memarkirkan mobilnya di teras rumah Deisy dengan sendirinya pintu gerbang itu tertutup, mereka langsung keluar dari mobil dan

memandang takjub interior bangunan rumahnya. Deisy langsung menarik tangan Vanessa dan Sarah untuk masuk ke dalam rumahnya di ikuti mereka semua. Lagi-lagi mereka memandang takjud isi rumah Deisy.

"Ibu... aku pulang!" teriak Deisy langsung berlari menuju dapur. Tidak berapa lama kemudian Deisy menghampiri Pevita. "Aku tidak menemukan ibuku dimanapun, dia hanya meninggalkan catatan ini." Ucapnya sambil menyerahkan secarik catatan itu kepada Pevita.

"Sayang jika kau kembali ke rumah, tetaplah tinggal dirumah. Jangan pergi kemanapun Ibu akan segera menjemputmu." Pevita membaca surat itu dan menatap teman-temannya satu persatu. "Ibu-mu masih hidup De..." Ucap Pevita tersenyum, Deisy langsung

tersenyum bahagia dan mengajak mereka semua ke dapur.

Sarah sedang membuat Pasta untuknya dan teman-temannya di bantu oleh Dimas. Hendri dan Ferdi sedang sibuk merapikan senjata yang mereka ambil di kantor kepolisian. Vanessa sedang bermain bersama Deisy di ruang keluarga. Pevita yang sedang sibuk melihat sekeliling rumah Deisy langsung berjalan mendekati Rian yang sedang duduk melamun di sudut kolam renang.

"Hai Ian..." Sapa Pevita dan langsung duduk di samping Rian. Pevita langsung memasukan kedua kakinya ke dalam kolam renang. "Lo kenapa? Dari semenjak tiba di rumah Deisy, lo banyak melamun." Tanya Pevita menatap wajah Rian.

"Ada yang gak beres disini, rumah ini penuh misteri..." Bisik Rian sambil

memandangi sekeliling. "Ada yang mengawasi rumah ini... dan anak itu sepertinya dia sama seperti kita tubuhnya terlindung A-Virus, buktinya anak itu tidak diburu oleh mayat hidup."

Pevita langsung menatap lekat Deisy yang sedang tertawa bersama Vanessa, "Gue juga merasa seperti itu, bagaimana jika kita selidiki rumah ini?" tanya Pevita.

Rian langsung mengangguk setuju. "kita jangan beri tahu yang lainnya, kita berdua saja yang menyelidiki."

Pevita menatap Rian bingung. "Kenapa?"

"Bahaya... kita cukup mengumpulkan mereka di tempat aman, jika terjadi sesuatu mereka semua akan baik-baik saja." Ucap Rian. "Nanti malam kita berdua akan menyelidiki." Lanjut Rian

kembali dan pergi meninggalkan Pevita dengan penuh tanda tanya.

☠Zombie☠

Setelah makan malam selesai mereka semua langsung bersiap untuk tidur di ruang keluarga. Sarah dan Vanessa tidur sambil memeluk Deisy. Hendri, Dimas dan Ferdi mereka tidur di kursi. Satu Jam berlalu, Rian bangun dari tidurnya dia tidak benar-benar tidur. Dibangunkannya Pevita yang tidur di sebelahnya.

"Ada apa Rian?" Seru Pevita mengerjapkan kedua matanya, Rian langsung menutup mulut Pevita dan memberi tanda jangan berisik, Pevita langsung mengangguk.

Rian langsung bangkit dan menuju meja makan, di taruhnya tas-tas berisi senjata

di samping Dimas, Ferdi dan Hendri. Rian memberi kode kepada Pevita untuk memasukan makan-makan kedalam sebuah tas besar dan taruh disamping Sarah dan Vanessa. Setelah merasa beres, Rian menuju sudut meja Tv dan mengambil senjata besar dan tas kecil yang di kaitkan kedalam pinggangnya.

"Lo bisa menembak kan?" tanya Rian kepada Pevita, Pevita hanya menggangguk di lemparnya sebuah pistol berukuran sedang kepada Pevita. Pevita langsung memasukannya ke dalam kantong roknya. "Ayo Pev, kita telusuri rumah ini." Seru Rian diikuti oleh Pevita. Pevita menoleh sesaat untuk melihat teman-temannya yang sedang terlelap setetes air mata menjatuhkan pipi Pevita.

Rian membuka paksa sebuah pintu, sepertinya pintu gudang. Rian mendobrak pintu itu sudah berkali-kali

pintu itu susah dibuka. "Sial pintunya gak bisa di buka!" Umpat Rian.

"Ian coba liat," tunjuk Pevita pada CCTV di sisi tembok.

Rian tersenyum samar, "di rumah ini bener-bener gak beres." Ujarnya.

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya Pevita.

"Mundur," perintah Rian dan langsung mengacungkan pistol ke arah pintu.

DOORR

Bunyi ledakan pistol terdengar diiringi petir yang menyambar di luar. Pintu akhirnya terbuka, ruangan itu gelap sekali. Rian membuka tas kecilnya dan mencari senter. Rian menyalakan senter itu ke ruangan gelap itu, ada sebuah tangga yang turun Rian langsung

mengandeng tangan Pevita dan membawanya masuk kedalam ruangan tersebut. Rian bisa merasakan tangan Pevita yang begitu dingin di sela-sela jarinya.

Rian dan Pevita menapaki tangga tersebut satu persatu, tidak ada sedikit cahaya pun disini hanya pantulan cahaya dari senter milik Rian saja. Rian memberhentikan langkahnya ketika melihat sebuah lorong dan ada enam ruangan disisi kanan dan kiri. Ruangan tersebut di lapiisi kaca-kaca sehingga Rian dan Pevita bisa melihat ke dalam ruangan tersebut.

Tiba-tiba Rian langsung menarik tangan Pevita dan masuk ke dalam salah satu ruangan tersebut beruntung pintu tersebut tidak terkunci. Dipeluknya tubuh Pevita sambil menutup mulut Pevita agar gadis ini tidak bersuara. Rian

dan Pevita melihat seseorang yang baru saja datang dari ujung lorong tersebut. Rian menatap tajam Pria itu, wajahnya terlihat begitu ketakutan.

Grookk... Groookkkk...

Bunyi suara mirip seperti suara hewan buas terdengar begitu dekat, Pria itu langsung bersembunyi di balik tembok. Matanya memerah seakan tau bahwa dirinya akan berakhir. Suara hewan buas itu semakin dekat memekikan telinga mereka. Pevita semakin mengeratkan pelukannya kepada Rian sambil memejamkan kedua matanya.

Nafas Pria itu semakin tidak beraturan "*AAA Please help me!!!*" teriak Pria itu menggelegar darah segar langsung menodai sebagian lorong dan kaca. Rian melihat Pria itu di terkam oleh monster buruk rupa dan menariknya ke ujung lorong.

Pevita menangis, kejadian barusan membuatnya takut setengah mati. Rian menghembuskan nafasnya berat tangannya mengelus rambut Pevita. "Anti Virus?" kata Rian terkejut dan langsung mendekati kaca lemari yang berisi cairan berwarna Biru. Pevita hanya menatap Rian bingung. Rian langsung membuka kaca lemari itu. "Pev, tolong bantu gue bawa anti Virus ini." Pinta Rian membuat Pevita mengangguk, Pevita langsung membuka laci untuk menemukan tas atau plastic agar bisa membawa anti Virus itu. Saat membuka salah satu laci itu Pevita menemukan sebuah buku catatan dilihatnya buku catatan itu.

"Pev cepat bantu gue!" seru Rian, Pevita langsung memasukan buku Catatan itu ke dalam sela roknya.

Pevita menemukan sebuah tas, Pevita langsung membuka tas tersebut. Pevita

langsung memasukan anti Virus ke dalam tas tersebut.

Setelah selesai memasukan semua anti Virus itu, mereka berdua langsung keluar dari ruangan tersebut. Tapi sial Rian tidak mengawasi dulu sekelilingnya di ujung lorong monster buas itu menatap mereka tajam.

"Pevita Cepat lari!!" Seru Rian membuat Monster itu berlari mendekati mereka.

Rian dan Pevita terus berlari menaiki tangga. Rian terus menembaki monster pemakan manusi itu. Setelah berada di pintu Rian dan Pevita menutup pintu tersebut dengan beberapa besi yang di ambil Rian di sudut tembok. Makhluk itu sungguh kuat sehingga kuku-kukunya yang tajam merobek pintu besi itu. Pevita dan Rian berlari menuju teman-temannya.

"Guys bangun!!" Teriak Rian. Membuat semua teman-temannya terbangun, mereka semua menatap Rian dan Pevita bingung. "Cepat kita pergi dari rumah ini, bawa barang-barang kalian!" Seru Rian dan langsung menggendong Deisy. Ferdi,

Dimas dan Hendri langsung membawa tas yang berisikan senjata dan tangan mereka bersiap-siap memegang pistol. Sarah, Vanessa dan Pevita membawa tas dan kantong yang berisi makanan.

Mereka semua langsung berlari menuju teras dan masuk ke dalam mobil. Hendri langsung menstarter mobilnya ketika Monster buas itu keluar dengan rahang menganga seperti kelaparan. Ferdi dan Dimas langsung menembaki makhluk itu. Hendri menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi di tabraknya gerbang rumah Deisy monster itu mengejarnya larinya begitu cepat. Rian menyerahkan Deisy kepada Sarah.

Rian langsung mengeluarkan pistolnya dari saku celananya. Tembakan mereka tidak mempan bagi monster menyeramkan itu. Wajah Pevita dan Sarah tampak begitu ketakutan sambil memandangi Monster itu dari kaca spion mobil. Vanessa langsung membuka tas miliknya di ambilnya sebuah bom.

Bom! Pevita memandang ngeri ketika Vanessa mengeluarkan Bom berukuran kecil. Vanessa membuka kaca mobil itu, Vanessa menggigit dan melepaskan sebagian penutup bom itu dan melemparnya kepada monster itu.

"Yah Berhasil!" teriaknya gembira ketika berhasil memasukan bom ke dalam mulut monster itu, beberapa detik bunyi dentuman membuat mereka menutup telinganya. Monster buas itu mati tercabik-cabik.

"Thanks!" Seru Rian. Vanessa hanya mengangguk. Handri langsung menghentikan mobilnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Hendri menatap Rian. "apa yang kalian lakukan?"

"Sorry gue nutupin ini dari kalian semua, semenjak kita baru tiba di rumah Deisy gue merasa ada sesuatu yang tidak beres di rumah Deisy banyak sekali teka-teki di rumahnya. Gue dan Pevita mencoba mencari tau ada apa disana. Dan disana gue menemukan manusia yang masih hidup berpakaian seperti dokter dan di makan oleh monster itu." Ujar Rian membuat mereka menatap tidak percaya. "Ketika gue dan Pevita sedang bersembunyi, gue menemukan ini." Ucap Rian sambil memperlihatkan Anti Virus berwarna biru dari dalam tasnya. "Kalian semua harus memakai ini."

"Kenapa?" tanya Sarah tidak mengerti.

"Karena itu bisa membuat kalian semua kebal dari gigitan mereka." Jawab Pevita membuat Rian menatapnya. Pevita menahan tangisnya saat melihat buku catatan yang dia temukan dia teringat saat ayahnya menyuntikan cairan itu kepada tubuhnya. "Sekarang apa kalian mau di suntikan oleh anti Virus ini?" tanya Pevita.

"Gue mau!" seru Sarah antusias.

Pevita langsung meminta anti Virus itu kepada Rian dengan suntikannya. Pevita menatap Sarah tersenyum. "Ini agak sedikit sakit, lo harus tahan." Sarah tersenyum sambil memejamkan kedua matanya membuat Deisy terbangun dari tidurnya.

Pevita langsung menyuntikan cairan itu ke dalam tubuh Sarah. Sarah merasakan

tubuhnya memanaskan dan ke dua bola matanya berwarna biru membuat mereka semua menatapnya ngeri. Berapa detik kemudian nafas Sarah kembali normal. Lalu Rlan dan Pevita menyuntikan cairan itu kepada teman-temannya. Saat Pevita ingin menyuntikan cairan itu kepada Deisy anak itu menolaknya. Pevita menatapnya bingung.

"Aku sudah di suntik cairan A- Virus oleh ayahku saat aku masih berusia empat tahun." Ucap Deisy. "Ayahku seorang peneliti, dia sering meneliti hal-hal yang di luar bahkan tidak terpikirkan oleh kita. Ibu-ku sudah melarang ayahku untuk menghentikan penelitian itu tapi ayahku tidak mau mendengar." Ucapnya liris.

"Apa yang kamu tau adik kecil tentang ini semua, bisa kamu ceritakan kepada

kami?" tanya Dimas membuat Deisy tersenyum lirih.

☠Zombie☠

Bagian 6

☠Zombie☠

"Apa yang kamu tau adik kecil tentang ini semua, bisa kamu ceritakan kepada kami?" tanya Dimas membuat Deisy tersenyum lirih.

Flashback...

Jam 10.21

Deisy baru saja di depan gerbang rumahnya, setelah berpamitan dengan teman-temannya dan supir anta jemput sekolah Deisy langsung masuk ke dalam

rumahnya. Ketika membuka pintu rumahnya Deisy mendengar suara ayahnya yang berada di ruangan tengah. Deisy langsung berlari menuju ayahnya.

"Ayah..." Teriaknya, namun langkah kecilnya langsung berhenti ketika melihat tiga orang berpakaian jas berwarna hitam sedang mengelilingi ayahnya. Ayahnya memberi isyarat agar Deisy tetap disana ditempatnya berdiri sekarang ini. Tidak lama Ibunya memeluknya dari belakang dan membawanya keruang keluarga.

"Saya tidak bisa memberikan cairan A-Virus itu kepada kalian, kalian tidak mengerti!" kata ayah Deisy kesal.

"Maaf Pak, anda harus memberikannya kepada kami atau keluarga anda yang akan menjadi korbannya..." ancam Pria berbadan besar itu.

"Dengar, bilang kepada Albert dia harus menghentikan semua ini sebelum semua manusia punah termasuk kalian!" Sahut Ayah Deisy dengan suara tinggi. Semua pria itu terkekeh dan langsung membawa ayah Deisy pergi dengan paksa. Ayah Deisy terus meronta-ronta dan memanggil nama Deisy berkali-kali.

"Ayah, tolong jangan bawa ayahku!" teriak Deisy sambil mengejar ayahnya.

"Lepaskan aku!" teriak Ayah Deisy berulang-ulang. "Tolong lepaskan saya dan saya akan menuruti perintah kalian setelah saya bicara dengan anak saya!" pintanya dengan nada memohon, ketiga pria itu langsung melepaskan ayah Deisy. Ayahnya langsung berjalan mendekati Deisy, lalu menghusap lembut rambutnya. "Nak, jika ayah tidak kembali. Tolong jaga dirimu baik-baik, pergilah sejauh mungkin bersama ibumu, tinggalkan rumah ini segera. Ayah sangat

menyayangimu dan ibumu..." ucap ayah Deisy lirih sambil mencium kening Deisy lama, Deisy yang mendengarnya hanya menangis, lalu ayahnya dibawa pria itu entah kenapa. Sejak saat itu hingga sekarang dirinya tidak bertemu dengan ayahnya kembali, bahkan Ibunya juga ikut pergi menghilang.

Flash On...

Pevita langsung memeluk tubuh mungil Deisy yang sedang menangis, Pevita merasakan ada Sesuatu yang ganjal dalam peristiwa ini, peristiwa ini terjadi karena ulah Manusia. Siapa iblis yang telah menciptakan ini semua? Lalu pandangan Pevita beralih kepada teman-temannya yang sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.



"Please! Help me..." teriak seseorang membuat Pevita terbangun dari tidurnya, dilihatnya. seseorang lelaki dibalik kaca mobil mereka sambil memukul kaca mobil. Hendri langsung menghentikan mobilnya, Rian langsung membuka kaca mobil dan melihat lelaki itu tajam. "Tolong aku, di dalam sana bayi dan istriku tidak sadarkan diri. Kami belum makan apapun!" ucapnya dengan suara lirih.

"Kau tidak berbohong?" tanya Rian.

"aku bersumpah! Kenapa kalian masih meragukanku disaat kondisi seperti ini?" ucap Lelaki itu menyakinkan.

Rian membuka pintu mobilnya sambil meletakan pistol di saku celananya. "Dim, Fer dan lo Hen ikut gue ke dalam. Lo Van, kasih ke dia beberapa makanan yang kita punya untuk istrinya. Sarah dan lo Pev, tunggu disini." perintah Rian.

Rian, Dimas, Ferdi, Vannesa dan Hendri langsung berjalan menuju gedung Mall yang telah usang dengan lelaki itu didepannya sambil membawa beberapa makan di tangannya.

"Masuklah duluan biar kalian percaya, kalau aku tidak berbohong." Ucapnya. Mereka berlima langsung masuk kedalam gedung itu.

Brukkk....

Mereka berlima langsung menoleh, ketika mendengar suara pintu tertutup, "Sialan!" rutuk Rian dan Ferdi berbarengan.

"Selamat bersenang-senang didalam!" tawa pria itu dengan senyuman menyeringai.

"Brengsek!" teriak Dimas ketika membuka pintu itu dengan seluruh

tenaganya. Hendri langsung membantu Dimas membuka pintu dengan cara mendobraknya. Namun, usahanya sia-sia.

"Aaagghhh!" teriak suara sarah diluar sana membuat mereka berlima panik.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan mereka?!" seru Hendri dengan perasaan khawatir.

Sreg...Sreg...Sreg...

Vanessa mempertejam telinganya ketika mendengar suara yang aneh didalam sana. Matanya terus mengawasi sekelilingnya, "Jangan bersuara sedikitpun!" bisik Vanessa membuat keempat lelaki itu terdiam, "*Oh My God...* monster itu berada disini." Ucap Vanessa langsung bergedik ngeri dan merapatkan tubuhnya di dekat Ferdi.

"Kita harus segera keluar dari sini." Seru Rian, berusaha membuka pintu ini dibantu oleh Hendri dan Dimas. Ferdi langsung menembak ketika dia melihat bayangan monster itu di dinding.

"Sial, gedung ini gelap. Tembakkan gue meleset!" rutuk Ferdi,

"Fer itu!" seru Vanessa menunjuk ke sudut tembok diujung sana, Ferdi langsung menembaknya. Ferdi yang melihat monster itu menujulurkan lidahnya yang panjang langsung berteriak kencang, "Nunduk kalian semua cepat!" teriaknya membuat mereka langsung tertunduk, Rian langsung menembaki monster itu dengan kalap, namun monster itu terus melesat ke sisi tembok.

"Vanessa?!" panggil Ferdi ketika melihat Vanessa pergi darinya menuju ruangan gelap disana. Saat Ferdi ingin mengejar

Vanessa tangannya ditahan oleh Rian. Ferdi langsung mengurungkan niatnya untuk mengejar Vanessa.

Mereka berempat terus menembakan pistol mereka kepada monster itu, tapi karena suasana dan cahayanya yang minim membuat tembakan mereka melesat. Semakin lama isi pistol mereka semakin dikit, lalu monster itu langsung berdiri di hadapan mereka dengan jarak 6 meter. Rian memandangi ngeri monster jelek ini. Kepalanya hampir menyerupai manusia namun tubuhnya seperti hewan ubur-ubur. Rian dan yang lainnya langsung menutup wajah mereka ketika monster itu menjulurkan lidahnya, mereka sudah pasrah dengan nasib mereka saat ini.

Boom...

Suara tembakan terdengar seperti mariam, monster itu langsung terkapar

dengan kepala hancur berantakan. Mereka berempati membuka matanya dan melihat Vanessa tersenyum sambil menenteng pistol besar yang entah ditemukan dimana.

"Minggir lo semua!" seru Vanessa membuat mereka menyingkir, Vanessa langsung menembak pistol itu kearah pintu sehingga pintu itu hancur. Mereka berlima langsung keluar dan berlari menuju mobilnya, namun disana dia melihat Sarah dan Deisy yang sedang menangis di tengah jalan.

"tolong! Pevita diperkosa oleh lelaki itu!" teriak Sarah membuat keempat Lelaki itu langsung berlari kencang, Vanessa langsung membantu Sarah dan Deisy berdiri. Banyak sekali luka di kening dan sikut Sarah, apa yang telah dilakukan Lelaki brengsek itu.

Dimas langsung menarik tubuh Lelaki itu kasar dan langsung meninjunya sehingga tubuhnya terhempas, Ferdi langsung menendang perutnya, Hendri menendang kepalanya. Rian dia langsung mendekatkan pistolnya di dekat kepala Lelaki itu.

Rian menatapnya dengan penuh amarah, "Tolong jangan tembak saya, saya hanya sedang ingin bercinta tidak lebih..." ucapnya tanpa penyesalan sedikitpun, Dimas langsung menendangnya kembali.

"Lo nggak pantes hidup!" seru Rian dan langsung menembak kepala lelaki itu, hingga dia tewas ditempat.

Rian dan dimas langsung berlari menuju mobil, dilihatnya Pevita yang sedang menangis sambil menggengam erat baju dan rok sekolahnya. Pakaianya terlihat sangat berantakan. Dimas langsung menarik tubuh Pevita lembut, Pevita

langsung memeluk Dimas erat. "Dim gue takut..." ucapnya lirih.

"Ada gue disini, lo nggak perlu takut lagi..." ucap Dimas menenangkan sambil menghusap lembut rambut Pevita dan mencium kening Pevita. Rian yang melihat pemandangan itu hanya tersenyum lirih.

"Guy's cepat masuk kedalam mobil!" Teriak Vanessa ketika didekat mereka. Hendri langsung masuk kedalam mobil diikuti yang lainnya ketika mayat hidup itu keluar dari dalam gedung mall.

Dimas terus memeluk Pevita, Ferdi dan Rian terus menembaki monster itu. Sarah dan Deisy hanya menangis ketakutan. Vanessa langsung menembaki monster itu dengan pistol meriamnya namun monster itu bergerak sangat cepat sehingga tembakanya tidak terkena.

"Sialan!" maki Vanessa kesal, Vanessa mencoba sekali lagi.

Bomm..

Akhirnya monster itu terkena oleh tembakannya, mereka langsung bernafas lega. "Kerja bagus Van.." seru Hendri tertawa sambil terus menyetir.

☠Zombie☠

Pevita...

Aku terus memeluk Dimas, tubuhku bergetar. Masih terasa ciuman lelaki brengsek itu di wajahku, aku sangat jiji dengan tubuhku saat ini, beruntung dia belum melakukan hal yang jauh kepadaku. Semua kejadian ini membuatku hampir menyerah, kalau bukan karena teman-temanku saat ini aku pasti sudah bunuh diri saat ini. Ku

lirik semua temanku, mereka hanya terdiam, wajah mereka tampak lelah dan letih sama denganku. Hendri terus mengendarai mobilnya tanpa arah. Sepanjang perjalanan kami tidak melihat tanda kehidupan, jalanan tampak hancur berantakan.

"Kita mau kemana?" tanya Hendri tiba-tiba, tampaknya dia sudah sangat lelah menyetir mobil. Rian yang berada disampingnya hanya mengangkat bahunya.

Aku langsung mencondongkan kepalaku untuk melihat lebih jelas dimana kami saat ini, Dimas terbangun dari tidurnya ketika aku tidak sengaja menekan dadanya. "Daerah ini, aku kenal daerah ini!" seruku membuat semuanya menatapku, "Rumah tanteku disekitar sini, bagaimana kita kesana?!" tanyaku, mereka langsung mengangguk. Aku hanya tersenyum samar, tanpa

komentar mereka langsung menyetujui usulku, sepertinya mereka sudah hampir menyerah dengan ini semua. Aku langsung menunjukan arah jalan kepada Hendri.

Setelah berada di depan rumah Tanteku, kami semua langsung memandangi teras depan rumah tante kami. Rumah ini tampak gelap dan gersang, Hendri langsung memasuki halaman rumah tanteku dengan mobil. Lalu kami semua langsung turun dari mobil.

Ferdi membopong Sarah yang sudah tampak kesakitan karena luka dikenengnya, aku menatapnya khawatir. Aku mencoba membuka pintu rumah tante-ku, tidak terkunci. Kami semua langsung masuk kedalam. Setelah berada di dalam, Rian langsung mengunci pintu itu dari dalam.

"Pev! Apa kamu tau dimana kotak p3k?" tanya Vanessa.

Aku mengangguk, "Di dekat dapur, coba cari." Kataku, Vanessa langsung berlari menuju dapur. "Sarah, kamu baik-baik saja?" tanyaku khawatir.

"Aku hanya butuh istirahat..." ucapnya berusaha tersenyum,

"Pev, bajumu robek gantilah bajumu. Siapa tau saja tantemu punya baju seukuranmu." Ucap Rian, aku langsung memandang seragam sekolahku yah bajuku terlihat robek dimana-mana.

Aku mengangguk, "Baiklah aku akan mencari baju untukku dan untuk kalian. Mudah-mudah baju Om-ku pas untuk kalian." Kataku, aku langsung berjalan menuju kamar tanteku.

Aku membuka pelan kamar tanteku, kamar ini terlihat berdebu. Sepertinya tante sudah lama meninggalkan rumahnya, pergi kemana tante? Aku langsung membuka lemari pakaian, disana aku menemukan beberapa pakaian milik tanteku dan milik om-ku, aku mengambilnya beberapa untuk teman-temanku. Aku membuka kemeja seragamku, rasa perih di punggungku membuatku kesakitan. Lelaki brengsek tadi mencakarku dengan kukunya yang tajam.

"Pev--- Sorry!" pekik Rian membuatku menoleh dengan mata tertunduk. "Gue takut lo kenapa-kenapa..." tanyanya dari balik pintu.

"Rian gue boleh minta tolong?" tanyaku menatapnya, dia hanya mengangguk menunduk. Aku tau dia sangat malu melihatku dengan keadaan hanya memakai Bra dan rok sekolah. "Tolong

baluri punggungku dengan betadine?" ucapku.

"Oke, aku akan segera kembali." Ucap Rian gugup dan pergi dari hadapanku.

Aku langsung duduk di tepi ranjang sambil meringgis kesakitan. Luka dipunggungku sangat dalam. Aku menoleh sesaat ketika Rian berjalan menghampiriku, wajahnya tampak khawatir. Dia duduk di belakangku, aku hanya tersenyum memandangnya.

"Sorry..." ucapnya ketika menurunkan tali braku, aku hanya mengangguk. Rian mengolesi betadine itu ke punggungku, tanganku mengempal keras saat merasakan sakit dipunggungku. "Lukanya parah..." ucap Rian, aku hanya mengangguk.

Rian kembali mengenakan tali braku setelah selesai mengobati lukaku. Aku

berbalik dan menatapnya yang sedang menutup botol betadine. Nafas kami berhembus kencang, wajah Rian terlihat lelah sama sepertiku.

"Rian, menurut lo apa yang terjadi dengan semua ini?" tanyaku memandangnya.

Rian mengangkat bahunya bingung, "Gue juga nggak tau.." jawabnya.

"Rian! Tolong bantu gue!" teriak Ferdi dari luar kamar.

"Oke sebentar!" sahut Rian lalu menatapku. "Gue ke depan dulu lo istirahat aja..." katanya tersenyum, aku mengangguk.

"Ohya Rian tolong kasih baju ini ke anak-anak..." kataku sambil menyerahkan beberapa baju kepada Rian. Rian

mengambilnya dan berjalan keluar kamar.

Aku menghembuskan nafasku kencang dan merebahkan diriku di atas tempat tidur, sepertinya aku butuh istirahat.

ⓈⓉZombieⓈⓉ

Aku langsung membuka mataku ketika mendengar suara air gemericik dari kamar mandi, aku bangkit dari tidurku sambil memegangi punggungku yang masih terasa sakit. Langkahku berjalan pelan keluar dari kamar tanteku, keningku berkerut ketika tidak melihat teman-temanku di ruang keluarga bahkan suara mereka tidak terdengar, sepi dan senyap.

"Sarah?" panggilku dengan mata mencari sosoknya, "Vanessa? Dimas? Rian?" panggilku kembali dengan langkah

mencari sosok mereka. "Ferdi? Hendri?! Deisy?" seruku kembali. "Kalian dimana?!" kataku dengan wajah penuh ketakutan.

Aku langsung berjalan pelan menuju pintu rumahku, saat aku ingin membuka pintu rumahku aku sangat terkejut ketika sebuah tangan menutup mulutku dan menarikku ke gudang belakang. Aku melepaskan tangan itu dari mulutku dan berbalik, "Rian?!" seruku tidak percaya, aku langsung memeluknya membuatnya terkejut, "Gue kira lo ninggalin gue!" kataku kesal sambil melepaskan pelukanku kepadanya.

"Stt... diem!" bisik Rian menutup mulutku kembali, "Di rumah tante lo ini ada monster dia bersembunyi sekarang..." ucap Rian membuat matakku melotot.

"Lalu yang lainnya dimana?" tanyaku penasaran dan sangat khawatir.

"Mereka sudah di dalam mobil, mereka sedang menunggu kita diluar tapi di luar banyak sekali zombie. Sarah panik, dia tidak sengaja menendang tong sampah dan membuat para zombie datang. Untung saja mereka sudah masuk ke dalam mobil dan gue meminta kepada mereka untuk tidak bersuara dan tetap berada di dalam mobil. Gue kembali ke dalam rumah untuk menyelamatkan lo tapi monster bodoh itu melihat gue, gue tidak punya senjata, semua senjata berada di dalam mobil." Kata Rian membuatku terperangah.

"Kita harus bagaimana sekarang?" tanyaku.

"Tunggu sampai semua aman..." jawabnya membuatku mengangguk.

☠Zombie☠

Sudah satu jam lebih, aku dan Rian belum berani keluar dari gudang ini karena suara monster itu terdengar jelas di balik pintu gudang ini. Aku ingin sekali keluar dari rumah ini dan bertemu dengan teman-temanku yang sedang dalam bahaya diluar sana.

"Rian, kita keluar aja!kita nggak bisa lama-lama disini!" kataku frustrasi.

Rian mengangguk lalu membuka pintu gudang ini perlahan, aku memegang bahunya yang bergetar hebat. "Hitungan ke tiga lari sekencang-kencangnya..." bisiknya membuatku mengangguk, Rian menggenggam tanganku erat. "Satu... Dua... Tiga..." ucapnya langsung membuka pintu gudang dan menarikku lalu kami berlari sekencang mungkin keluar dari rumah ini.

Grookk

Aku menoleh ketika mendengar suara monster itu, dia sedang mengejar kami dengan menjulurkan lidahnya yang lengket. Aku benar-benar takut dia berada tepat di belakangku, Rian membuka pintu rumah ini kasar. Di pintu gerbang para mayat hidup sudah menunggu kami dengan wajah kelaparan. Rian langsung membuka pintu mobil dan mendorong tubuhku masuk.

Vanessa langsung melempar sebuah pistol kepada Rian, Rian menangkapnya dan menembaki monster itu. Dimas menembak monster itu dengan pistol meriam yang di temukan Vanessa, monster itu langsung terkapar.

"F*ck!" umpat Dimas dengan wajah kesal ketika berhasil menembak monster itu.

Ferdi langsung menstrater mobilnya dengan kecepatan penuh, ditabraknya semua mayat hidup yang mengganggu penglihatannya. Sarah menangis kencang ketika para mayat hidup itu berusaha memukul kaca mobil. Aku yang melihat itu hanya terdiam tanpa membantu mereka, aku sangat lelah benar-benar lelah.

☠Zombie☠

Dua jam lebih perjalanan kami, entah berada dimana kami saat ini. Ferdi terus menjalankan mobilnya tanpa tujuan, Ferdi langsung memberhentikan mobilnya di pinggir jalan lalu merebahkan kepalanya di dasbor mobil.

"Gue udah nggak sanggup..." isak Ferdi membuat kami menatapnya. "Gue udah nggak sanggup sob, kemana pun kita pergi udah nggak aman!" ucapnya lirih,

"Lo lihat udah nggak ada kehidupan di luar sana! Bahkan nggak ada satupun yang bisa membantu kita!" rutuknya.

"Fer, kita nggak boleh nyerah. Gue yakin di luar sana pasti masih banyak yang hidup..." balas Hendri sambil menepuk pelan punggung Ferdi. Aku yang mendengarnya hanya menangis dan pada akhirnya kami semua menangis kecuali Rian.

☠Zombie☠

Bagian 7

Zombie

Setelah hampir satu jam kami berada di tepi jalan yang sepi ini, Ferdi kembali menyalakan mesin mobilnya. Pevita dan yang lainnya memandangi Ferdi yang sedang mencoba menstarter mobilnya.

"Biar gue ajah yang ngendarain mobil," ucap Rian, Ferdi langsung menolak.

"Tidak usah, biar gue saja..." ucap Ferdi, Rian hanya mengangguk mengerti. "Gue tau kita harus kemana..." ucap Ferdi membuat mereka semua menatapnya bingung. "Kita harus ke bandara..." ucap Ferdi.

"Untuk apa kita kesana?" tanya Hendri heran.

Ferdi menoleh kearah Hendri, "Kita akan pergi menggunakan pesawat milik ayah gue, kita nggak mungkin terus berada di kota terkutuk ini!" jawab Ferdi.

"Tapi kita nggak ada yang bisa ngendarain pesawat Fer, lagipula jika kita ke Bandara pasti sangat berbahaya buat kita!" ujar Venessa di setuju oleh semua temannya.

"Tenang ajah, gue punya jalan rahasia menuju bandara. Dan gue bisa menjadi

pilot kalian..." ucap Ferdi memandangi mereka satu persatu.

Akhirnya mereka semua setuju dengan usulan Ferdi. Ferdi hanya ingin pergi dari kota ini membawa semua teman-temannya, dia sangat yakin di luar sana pasti ada kota yang layak untuk kehidupan mereka tanpa adanya virus dan mayat hidup yang berkeliaran. Ferdi menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh.

☠Zombie☠

Setibanya di depan lobby Bandara, Ferdi menghentikan mobilnya. Mereka semua melihat pemandangan di hadapannya dengan pandangan melangsa. Banyak sekali mayat hidup yang berkeliaran di Bandara membuat jantung mereka seakan berhenti.

"Bagaimana Fer? Kita tidak mungkin masuk ke sana, lo lihat disana banyak sekali mayat hidup!" ucap Dimas berbisik.

Ferdi menghembuskan nafasnya berat, pintu rahasianya berada di ujung sana. Tapi sangat tidak mudah menuju ke sana karena beberapa mayat hidup memenuhi depan pintu rahasia itu. Ferdi memejamkan kedua matanya, dia ingin semua temannya selamat dan hidup.

"Oke gue punya ide, gue akan alihkan mayat hidup itu dan kalian lari secepat mungkin ke pintu di ujung sana, ikuti jalan itu dan kalian akan menemukan pesawat yang terpakir disana. Tunggu gue disana!" ucap Ferdi memberikan aba-aba kepada mereka.

Pevita menggeleng, dia menolak ide gia Ferdi. "Gue nggak mau! Kita harus kesana bersama Fer!!" tolak Pevita dia

tidak ingin kehilangan teman terbaiknya apalagi di luar sana banyak sekali mayat hidup.

"Please Pev, sekali ini ajah turutin keinginan gue!" ucap Ferdi.

"Gue nggak mau Fer, waktu di kantor polisi lo korbanin diri lo buat gue dan sekarang lo mau korbanin diri lo lagi! Gue nggak mau!" teriak Pevita dengan mata melebar.

"Iyah Fer, apa yang dibilang Pevita bener kita nggak mau kehilangan lo..." ucap Vanessa lirih.

"Gue ngelakuin ini buat kalian semua *Guys!* Lagipula tubuh gue udah di suntik cairan virus kan? Jadi gue udah kebal. *Please* gue mohon...." Mohon Ferdi dengan suara parau.

Akhirnya mereka menyetujui ide gila Ferdi, mereka semua keluar dari dalam mobil mereka dengan membawa beberapa senjata. Pevita dan Venessa melindungi Sarah yang membawa dua tas berisi makanan sambil mengandeng tangan Deisy. Rian, Dimas dan Hendri berdiri di samping Pevita dan Vanessa untuk melindungi para teman gadisnya.

Ferdi langsung melangkahakan kakinya mendekati pintu rahasia yang dia maksud, tangannya mengacungkan pistol dengan gemetar. Dia benar-benar takut menghadapi mayat hidup yang berkeliaran di hadapannya, tapi demi keselamatan teman-temannya dia rela mengorbankan dirinya.

"Psstt..." teriak Ferdi membuat mayat hidup yang berdiri tepat di pintu rahasia menatap Ferdi, sedetik kemudian tatapan mereka melebar dengan mulut menganga. Lalu semua mayat hidup itu

berlari menghampiri Ferdi yang berdiri tidak jauh dari hadapan mereka. "LARI GUYS!!" Teriak Ferdi menghindari kejaran mayat hidup itu. Para Mayat hidup itu mengejar Ferdi dengan begitu bernafsu.

Mereka semua langsung berlari secepat kilat menuju pintu rahasia, tapi sial pintu itu macet! Vanessa langsung menembak pintu itu dengan meriam miliknya setelah menyuruh semua teman-temannya mundur. Pintu itu hancur berantakan saat Vanessa menembaknya, Dimas langsung menendang pintu rahasia itu. Lalu mereka berlari secepatnya menyusuri lorong rahasia ini.

Pevita terus menoleh ke belakang, dia berharap agar Ferdi secepatnya muncul. Pevita sangat takut kehilangan Ferdi, Hendri yang menyadari akan hal itu langsung menarik tangan Pevita agar dia tidak tertinggal.

"Tenang Pev, Ferdi akan baik-baik saja!!!" seru Hendri dengan nafas terengah, sungguh hatinya sangat takut saat ini.

Hati Pevita sangat tidak tenang dia takut sesuatu terjadi dengan Ferdi, dia tidak mau kehilangan temannya itu. Setelah berada di ujung pintu, Rian membuka pintu itu dibantu oleh Dimas dan Vanessa. Sarah terus mengandeng tangan mungil Deisy, tangan Sarah bergetar hebat dia sangat ketakutan.

Setelah pintu terbuka mereka langsung berlari keluar dari ruang rahasia yang gelap itu. Rian berlari mendekati sebuah pesawat berukuran kecil yang terparkir di bandara.

"Cepat naik ke kapal ini, sebelum mayat hidup itu melihat kita!" perintah Rian sambil membuka pintu pesawat itu. Mereka langsung masuk ke dalam pesawat.

Pevita yang berada di belakang Hendri melepaskan tangan Hendri dari genggamannya, "Pevita!!" teriak Hendri ketika Pevita berlari menuju ruang rahasia itu lagi. "F*ck!!" umpat Hendri.

Rian yang mendengar teriakan Hendri langsung keluar dari dalam pesawat, "Ada apa Hen?" tanya Rian heran.

"Pevita dia kabur! Dia pengen selametin Ferdi kayanya!" seru Hendri membuat Rian terkejut.

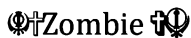
"Tunggu disini! Jaga yang lainnya, gue akan segera kembali!" seru Rian membuat Hendri mengangguk mengerti.

Hendri menggelengkan kepalanya pelan saat melihat Rian yang semakin menjauh, Hendri menutup pintu pesawatnya dengan perasaan cemas dan panik dengan kondisi ketiga temannya yang masih berada di luar sana. Hendri

terduduk lemah di kursi pesawat dengan tubuh gemetar, akhirnya apa yang ditakutinya terjadi juga.

Tiba-tiba ada yang menyentuh bahu Hendri, dilihatnya Vanessa yang sedang menatapnya sendu, "Semua pasti akan baik-baik ajah Hen..." ucap Vanessa tersenyum lirih dan duduk disamping Hendri lalu merebahkan kepalanya di bahu Hendri, Vanessa gadis itu sangat lelah dengan semua ini.

Dimas yang melihat itu hanya terduduk pasrah di samping Deisy dan Sarah yang sedang menangis. Mereka semua sangat khawatir dengan ketiga temannya yang masih berada di luar sana.



Sementara itu,

Ferdi terus berlari menghindari kejaran para mayat hidup itu, semakin dia menghindari mereka, mereka semakin banyak dan terus mengejarnya. Ferdi mulai kehabisan tenaga, dia sangat begitu lelah hampir dua puluh menit dia terus berlari, tenggorakannya terasa sangat kering.

Nafasnya berhembus lega saat melihat sebuah ruangan yang terbuka, Ferdi langsung masuk ke dalam ruangan itu lalu mengunci pintu itu. Tapi sial pintu itu hampir terbuka saat mayat hidup itu mendobrak pintu, dengan gerakan cepat Ferdi mengambil beberapa kayu dan besi untuk mengganjal knop pintu itu, setelah menutup Ferdi langsung mendorong lemari besi dengan sekuat tenaga.

"Hampir ajah gue di makan sama mereka!" keluh Ferdi menyerka keringatnya, dilihatnya sisa peluru di

tangannya. "Sial hanya sisa lima! Brengsek!" makinya sambil menjabak rambutnya frustrasi.

Tiba-tiba Ferdi mencium aroma mint di ruangan ini, aroma mint ini sangat tidak asing di indera penciumannya. Aroma mint ini seperti di sebuah Labrotarium ditempat ibunya bekerja, Ferdi langsung mencari pintu lain yang berada di ruangan ini. Saat sedang mencari pintu lain kaki Ferdi tersandung oleh sesuatu, Ferdi menyingkirkan sebuah karpet yang berada di lantai dan dia menemukan sebuah ruangan rahasia di balik karpet itu. Ferdi membuka pintu kayu itu dan masuk ke dalam ruang bawah tanah.

Bau Aroma mint semakin tercium jelas, Ferdi terus melangkahkan kakinya di tempat ini. Saat baru beberapa langkah tiba-tiba lampu menyala terang membuat Ferdi sangat terkejut, Ferdi

merapatkan tubuhnya di pinggir kaca transparan.

"Welcome to company Red!"

"Siapa itu?!" tanya Ferdi dengan tubuh gemetar saat mendengar suara itu.

Tiba-tiba sebuah bayangan hologram berbentuk manusia muncul dihadapannya, Ferdi yang melihat kemunculannya menatapnya sangat terkejut.

"Perkenalkan saya adalah *king Red*, saya diciptakan oleh Dokter Marccuss untuk menstabilkan *Red Virus* agar tidak tersebar. Tapi saya tidak bisa mencegahnya, saya di sabotase oleh manusia yang tidak bertanggung jawab sehingga *Red Virus* tersebar di seluruh kota bahkan sudah menjalar ke seluruh Dunia." Ucap Hologram itu membuat Ferdi bingung.

"Kau adalah Ferdi William, anak dari Robert William dan istrinya Laura William..."

Ferdi mengerutkan keningnya heran saat hologram itu nama kedua orang tuanya, "Tau darimana kamu?" tanya Ferdi.

Hologram itu tersenyum, "Ibumu Laura William sudah mati dan dia sudah menjadi mayat hidup untuk menyelamatkan ayahmu." Ucapnya membuat Ferdi terperangah.

"Kau pasti bohong! Ibuku tidak mati!" teriak Ferdi, dia tidak terima dengan semua perkataan Hologram itu.

"Aku diciptakan oleh Dr. Marccuss untuk tidak berbohong, ibumu menyelamatkan ayahmu ketika ayahmu ingin dijadikan uji percobaan oleh para manusia yang menyebarkan virus mematikan itu."

Ucap Hologram itu membuat tubuh Ferdi melemas. "Ayahmu selamat, tapi aku tidak tau dia berada dimana sekarang. Pilihanmu kesini adalah kesalahan besar, kau dan teman-temanmu sedang dalam bahaya! Pergilah sekarang juga, aku akan membantumu keluar dari sini dan bertemu dengan teman-temanmu!" ucapnya.

Ferdi hanya terdiam saat hologram itu terus mengoceh, hati Ferdi sangat begitu hancur saat mengetahui bahwa ibunya telah meninggal. Tangisan Ferdi terdengar kencang sambil meninju kaca dengan tangannya.

"Walaupun kau sudah disuntik oleh cairan A-Virus tidak bisa menjamin kau akan selamat. Kau lihat diujung sana ada sebuah cairan berwarna biru, itu disebut virus *Blue*! Jika kau menyuntikan cairan itu ke tubuhmu kau akan lebih kuat dan kau bisa mengalahkan semua monster

dan mayat hidup di luar sana!" ucapnya kembali.

Ferdi langsung menoleh dan melihat sebuah cairan berwarna biru yang berada di dalam sebuah kotak, dengan gerakan cepat Ferdi mengambil sebuah balok lalu memecahkan kaca itu dengan kayu balok. Kemudian Ferdi mengambil cairan itu.

"Apa kau yakin cairan ini bisa membuatku menyalahkan semua para monster di luar sana?" tanya Ferdi kepada hologram itu, hologram itu hanya mengangguk dengan senyuma di wajahnya.

Ferdi langsung menyuntikan cairan itu ke tangannya, rasa dendamnya kepada orang yang telah menyebarkan virus dan membuatnya kehilangan ibunya, membuatnya ingin membalas dendam.

"Aaarrggghhh!" teriak Ferdi dengan suara melengking ketika cairan berwarna biru itu memasuki tubuhnya. Urat-urat di tubuhnya menjadi berwarna biru, bola mata hitamnya berubah menjadi berwarna biru terang. Nafas Ferdi mulai tidak beraturan, otot-otot di tangan dan di tubuhnya mulai berbentuk sehingga kaos yang dipakainya terobek. Jantungnya berdetak cepat membuat aliran darahnya mengalir deras di setiap tubuhnya.

Sedetik kemudian, nafas Ferdi kembali normal. Dibukannya matanya secara perlahan, mata Ferdi melebar saat melihat tubuhnya yang kekar dan berotot. Padahal sebelum menyuntikan cairan itu, tubuh Ferdi tidak seperti ini, kurus dan tanpa adanya otot.

"Waktumu hanya dua puluh menit keluar dari bandara ini, sebelum dewa kematian datang menjemputmu!" ucap

hologram itu, "Ikuti bola lampu hijau itu dia akan mengantarmu keluar dari tempat ini!" ucapnya, Ferdi langsung keluar dari ruangan ini sambil membawa beberapa cairan virus blue itu.

☠Zombie☠

Di tempat lain...

Pevita dan Rian terus berlari menghindari kejaran monster buruk rupa itu, lidah monster itu terus menjulur. Rian menembakan pistolnya tapi tembakannya melesat. Sial bagi Rian saat sedang berlari tiba-tiba kakinya tersandung sesuatu membuatnya terjatuh.

"Rian!!" Jerit Pevita ketika melihat Rian terjatuh.

"Pergi dari sini Pev!" seru Rian, Pevita menggeleng lalu berlari menghampiri Rian untuk menolongnya.

Monster itu semakin mendekat, Pevita dan Rian sudah pasrah dengan hidupnya. Pevita menarik tubuh Rian dan memeluknya erat ketika monster itu menjulurkan lidahnya.

"Aaarrggghhh!" teriak seseorang merobek mulut monster itu setelah menarik lidah monster itu saat ingin menyerang Pevita dan Rian.

Pevita dan Rian sangat terkejut saat melihat Ferdi yang sedang melawan monster itu dari jarak yang sangat dekat. Monster itu langsung mati begitu saja saat Ferdi berhasil mengalahkannya. Pevita dan Rian bangkit lalu menghampiri Ferdi yang terus berteriak, tubuh Ferdi sudah di penuh darah monster itu, Rian langsung menangkap

tubuh Ferdi ketika tubuh lelaki itu melemas.

"Fer, lo baik-baik ajah kan?" tanya Rian khawatir, Ferdi mengangguk. Pevita dan Rian saling berpandangan bingung saat melihat perubahan di diri Ferdi.

"Cepat kita pergi dari sini, waktu kita tinggal tujuh menit!" ucap Ferdi, Rian langsung membopong tubuh Ferdi dibantu Pevita. "Pev, tolong bawa cairan itu." Pinta Ferdi sambil menunjuk enam cairan biru di pinggir tembok. Pevita mengangguk lalu mengambil cairan itu dan membawanya, lalu mereka pergi dari ruangan rahasia ini menuju teman-temannya berada.



Setelah tiba di dalam pesawat Hendri dan Dimas membantu Ferdi duduk di

kursi pesawat, Sarah langsung membuka kaosnya dan membersihkan darah di tubuh Ferdi. Wajah mereka sangat khawatir melihat kondisi Ferdi saat ini.

"Gue nggak apa-apa sob!" ucap Ferdi tersenyum, "Kita harus segera pergi dari sini, gue akan ceritakan nanti setelah kita tiba di tempat yang aman!" ucap Ferdi bangkit dari duduknya lalu berjalan menuju kabin pesawat.

"Fer, lo yakin bisa jalanin pesawat? Kondisi lo lagi begini?" tanya Dimas, Ferdi mengangguk.

"Gue yakin, kita harus segera pergi sebelum dewa kematian datang ke kita!" ucap Ferdi membuat para teman wanitanya ketakutan.

Lalu Ferdi meminta bantuan kepada Hendri untuk menjadi co-pilotnya, tidak lama mesin pesawat ini terdengar

kemudian Ferdi menerbang pesawat ini. Senyum Ferdi mengembang akhirnya cita-citanya mengendarai pesawat terwujud juga.

Sementara itu, Pevita terduduk lemah di kursi pesawat. Tangannya membuka tas kecilnya yang terikat di pinggang lalu mengeluarkan sebuah buku diary yang dia temukan di rumah Deisy. Dibukanya buku diary itu lalu di bacanya.

Tanggal, 5-10-2014

Hari ini adalah hari yang menyeramkan untukku, para ilmuwan seperti kami di paksa untuk membuat cairan virus berbahaya dan mematikan oleh sekelompok manusia berbaju hitam. Kami tidak punya pilihan lain menyetujui permintaan mereka untuk membuat

cairan Red Virus, jika kami menolak mereka akan membunuh keluarga kami.

Mereka menyuruh kami membuat cairan Red Virus untuk menyingkirkan para penduduk miskin di Negara tercinta ini, betapa jahatnya mereka. Selain itu mereka ingin Negara kita hanya di tempati oleh orang kaya dan pintar agar Negara kita tidak tertinggal dari Negara lain.

Sudah hampir dua tahun kami mengalami kejadian ini dan sudah beberapa ilmuwan seperti kami menjadi korban. Jam 10.55 pagi tadi kami baru kehilangan ilmuwan kami bernama Dr. Marccuss, dia di makan mayat hidup di hadapanku dan para sekelompk manusia berbaju hitam itu hanya tertawa melihat mayat hidup itu menerkam dan memakan bagian tubuh Dr. Marccuss.

Selamat Jalan Dr. Marccuss semoga kau bahagia disana... -Erika-

Pevita mengerutkan keningnya, "Erika? Siapa Erika? Lalu Dr. Marccuss? Dia siapa?" tanya Pevita bingung pada dirinya sendir.

"Aku sangat mengenal Dra. Erica dan Dr. Marccuss mereka adalah teman ayahku..." ucap Deisy yang entah kapan berada di samping Pevita.

"Deisy aku tau kamu masih kecil, tapi aku sangat yakin kamu anak yang pintar. Tolong ceritakan yang kamu tahu..." ucap Pevita dengan wajah penasaran.

☪†Zombie†☪

Bagian 8

☠Zombie☠

FLASHBACK...

Malam itu adalah malam yang sangat buruk bagi Dr. Marcuss dan rekan-rekannya, tiba-tiba sekelompok berbaju hitam menyerbu kantor yang di kelola Dr. Marcus. Sekelompok berbaju hitam itu menangkap beberapa rekan Dr. Marcuss untuk di jadikan sebuah tumbal jika Dr. Marcuss tidak melaksanakan perintah mereka, awalnya Dr. Marcuss

menolak permintaan mereka tapi Dr. Marcuss tidak punya pilihan lain dia harus menuruti semua perintah mereka. Jika tidak, bukan hanya rekan-rekannya saja yang terancam nyawanya, seluruh keluarga Dr. Marcuss, para rekannya, dan para staffnya akan mereka bunuh. Akhirnya Dr. Marcuss menyetujui permintaan mereka dengan berat hati.

Mereka menyuruh Dr. Marcuss membuat sebuah cairan mematikan untuk menguasai Dunia. Bukan hanya itu, mereka ingin menyingkirkan penduduk miskin yang membuat beban Negara. Mereka hanya ingin para manusia-manusia serakah yang mempunyai kekayaan untuk hidup di bumi ini.

Akhirnya Dr. Marcuss membuat sebuah cairan mematikan bersama dengan rekan-rekan penelitiannya, mereka membuat sebuah cairan berupa cairan gas. Jika cairan gas itu di lempar akan

menyebarkan Virus kematian dengan radius jarak jauh sekalipun, tapi tanpa Dr. Marcus ketahui virus yang dibuatnya bukan sebuah virus sembarangan yang bisa membuat seseorang manusia mati begitu saja. Virus itu dapat mengubah seseorang menjadi makhluk buas jika menghirup virus gas itu. Manusia yang menghirup gas itu akan berubah menjadi makhluk menyeramkan pemakan manusia dalam hitungan detik, selain itu mereka juga bisa berubah menjadi monster yang menyeramkan.

Akhirnya para sekelompok berbaju hitam itu mencoba virus mematikan yang di buat oleh Dr. Marcuss kepada beberapa manusia gelandangan yang sengaja mereka culik, setelah itu mereka mengurung beberapa manusia itu ke dalam sebuah ruangan dan salah satu sekelompok berbaju hitam itu memecahkan cairan virus itu kedalam ruangan itu. Dalam hitungan detik para

manusia yang tidak bersalah itu berubah menjadi makhluk buas karena menghirup cairan itu, mata mereka memerah dengan urat-urat menonjol di setiap nadi di tubuh mereka.

Wajah mereka sangat buas dan sangat keleparan, kemudian salah satu dari sekelompok berbaju hitam itu menarik paksa ilmuwan yang sedang menyaksikan itu. Ilmuwan itu terus berteriak ketika mereka mendorong paksa tubuhnya masuk ke dalam ruangan yang sudah di isi oleh manusia buas. Para ilmuwan yang ingin menolong rekannya di hajar oleh sekelompok berbaju hitam itu dengan secara brutal. Kemudian tawa mereka terdengar ketika ilmuwan itu di serang oleh makhluk buas yang sudah terkena virus, sungguh sangat miris melihat pemandangan yang sangat menyakitkan itu.

Dr. Marcuss yang melihat kejadian itu begitu depresi, dia sangat menyesal telah menciptakan sebuah virus yang sangat berbahaya. Akhirnya Dr. Marcuss membuat sebuah virus penangkal untuk para manusia, virus itu di sebut A-virus. A-Virus itu bisa menangkal sebuah gigitan dari para manusia yang sudah terjangkit, selain itu Dr. Marcuss juga membuat sebuah virus biru bernama Blue Virus kegunaanya sama dengan A-Virus tapi Blue Virus itu sangat kuat. Dr. Marcuss sengaja membuat Blue Virus itu untuk merubah manusia menjadi kuat, agar manusia yang disuntikan cairan itu bisa mengalahkan manusia yang terjangkit dan bisa membawa dunia ini kembali damai seperti sediakala. Selain itu Dr. Marcuss juga menciptakan sebuah hologram untuk membantunya melindungi semua penemuannya dari sekelompok berbaju hitam itu.

Namun sayang Dr. Marcuss terlambat, Virus ciptaanya sudah tersebar. Para sekelompok berbaju hitam itu sudah menyebarkan virus berbahaya itu di kota Jakarta tepatnya di kawasan perkantoran di Jalan Sudirman. Hari itu, kawasan itu sangat begitu ramai dengan para orang-orang yang sibuk berlalu lalang menjalani aktifitas mereka. Tanpa rasa bersalah para sekelompok berbaju hitam itu memecahkan gas virus itu, hingga virus mematikan itu menyebar luas dan para manusia yang menghirup gas itu berubah menjadi makhluk buas mengerikan. Mereka terus menyerang para manusia dengan gigitan brutalnya dan menginfeksi para manusia yang masih dalam keadaan sehat, dalam hitungan menit Jakarta menjadi kacau. Mereka yang masih selamat terus berusaha menyelamatkan diri mereka.

Dr. Marcus dan para ilmuwan sangat panik dengan semua kejadian ini. Dr.

Marcuss berbicara secara rahasia kepada salah satu ilmuwan kepercayaan yaitu Dr. Mark yaitu ayah Deisy, Dr. Mark juga sudah mengantisipasi bencana ini membuat sebuah ruang rahasia di rumahnya untuk menyembunyikan semua cairan virus itu. Setiap malam dia selalu menyuntikan cairan A-Virus kepada tubuh Deisy agar anaknya itu tidak terjangkit. Tapi, rumah Dr. Mark di serang oleh sekelompok berjubah hitam yang di pimpin oleh Albert, lalu mereka menculik Dr. Mark. Hingga sekarang Dr. Mark tidak di ketahui keberadaannya.

Sedangkan Dr. Marcuss telah meninggal dunia, dia sengaja dilempar oleh sekelompok berbaju hitam ke kerumunan manusia yang sudah terjangkit virus, karena Dr. Marcuss merahasiakan kepada mereka tentang cairan penangkal yang dia buat.

FLASH ON...

Tubuh Pevita meremang mendengar semua cerita Deisy, dia tidak percaya ada orang yang sekejam itu di dunia ini. Demi kepuasan mereka, mereka mempertaruhkan nyawa orang yang tidak bersalah. Pevita berjanji akan menemukan sekelompok berbaju hitam dan membunuh mereka satu persatu dengan tangannya sendiri. Ulah mereka telah membuat semua orang dan orang-orang yang dia sayangi lenyap.

"Aku sangat takut kak ketika mereka menyerang rumahku dan menculik ayahku waktu itu." isak Deisy.

Pevita langsung merengkuh tubuh mungil Deisy dan memeluknya. Lalu sepasang matanya menatap Sarah dan

Vanessa yang tengah menatapnya dengan pandangan sayu. Wajah mereka terlihat lelah dan frustrasi. Kemudian Pevita mengalihkan pandangannya ke luar jendela pesawat.

Langit sore terlihat mendung, pemandangan dibawah sana sangat-sangat menyeramkan. Dunia tidak lagi berwarna, langitpun terlihat muram.

Napas Pevita berhembus kencang, kemudian dia memejamkan kedua matanya mencoba untuk tidur. Dia sangat lelah, benar-benar lelah.

Sementara itu, Rian, Dimas dan Hendri sedang memegang cairan botol berwarna biru. Mereka memandangi cairan itu lekat-lekat. Sekali-kali pandangan mereka beralih kepada Ferdi yang sedang serius mengendarai pesawat.

"Apa kita harus mencoba menyuntikan cairan ini?" tanya Dimas memandangi Rian dan Hendri secara bergantian.

Hendri mengangkat bahunya, dia tidak begitu yakin, dia belum siap jika mempunyai kekuatan seperti yang di alami oleh Ferdi.

Tiba-tiba Rian berdiri, dia mengambil suntikan dan menyuntikan lengannya dengan cairan virus biru itu. Hendri dan Dimas kontan terkejut saat melihat Rian menahan rasa sakit luar biasa. Urat-urat Rian menonjol, suara Rian terdengar menggeram keras. Sepasang mata elang milik Rian melebar, warna bola matanya berubah menjadi warna biru pekat. Otot-otot Rian terlihat jelas. Efek samping cairan virus biru yang di suntikan di tubuh Rian sama seperti Ferdi.

"Rian, lo tidak apa-apa?!" tanya Dimas cemas.

Hendri langsung menangkap tubuh Rian, ketika tubuh sahabatnya melemas.

Rian menggeleng dengan napas terengah, dia merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Dia merasa menjadi lebih kuat dan segar, "kalian harus mencobanya, demi melindungi mereka...," ujarnya serak sambil menunjuk para sahabat wanitanya dengan dagunya.

Hendri dan Dimas hanya saling menatap sesaat, lalu mereka memandangi sahabat mereka yang terlelap lelah di kursi pesawat. Tanpa berpikir panjang, baik Hendri dan Dimas meminta bantuan Rian untuk menyuntikan cairan virus biru itu ke tubuh mereka.

Setelah cairan virus biru itu memasuki tubuh mereka, Hendri dan Dimas berusaha menahan rasa sakit yang amat sangat. Dimas mengigit bantalan

sandaran kursi, hingga bantalan itu robek. Begitupun dengan Hendri, dia menahan suaranya agar tidak berteriak. Beberapa menit kemudian, suhu tubuh Dimas dan Hendri kembali normal.

Sekarang Dimas, Hendri dan Rian mempunyai tubuh seperti Ferdi. Kuat dan semoga tidak terkalahkan ketika mereka melawan makhluk hidup yang begitu buas di luar sana.

"Guys! Lihat ke luar jendela!" seru Ferdi membuat mereka semua berlari mendekati jendela pesawat.

"Oh Tuhan!" ucap Hendri dengan mata melebar ketika melihat kota Bali seperti kota mati.



Bagian 9

☠Zombie☠

"Guys! Lihat ke luar jendela!" seru Ferdi membuat mereka semua berlari mendekati jendela pesawat.

"Oh Tuhan!" ucap Hendri dengan mata melebar ketika melihat kota Bali seperti kota mati.

Mereka menatap kota Bali dengan pandangan nanar seakan tidak ada harapan lagi untuk mereka. Bangunan-bangunan dan jalan terlihat angker dari atas langit, begitu banyak asap. Beberapa Mayat hidup berkeliaran disana.

Lalu Ferdi mencari tempat yang aman agar pesawat mereka bisa mendarat.

Pevita, Sarah, Vanessa dan Deisy hanya saling menatap satu sama lain. Wajah mereka terlihat begitu ketakutan. Dimas merangkul bahu Pevita dan Sarah sambil menatap nanar luar jendela.

“Bagaimana jika kita berhenti dipinggir pantai?” usul Ferdi kepada semua teman-temannya.

Mereka menatap Ferdi dengan kening berkerut.

“Sepertinya pinggir pantai tempat yang aman,” lanjut Ferdi.

Rian mengangguk, “baiklah kita akan coba ke Pantai Jimbaran,” sahutnya, disetujui oleh yang lainnya.

Setibanya di Pantai Jimbaran, Ferdi mendaratkan pesawat di pinggir pantai. Setelah pesawat berhenti dan mendarat dengan sempurna, Hendri, Rian dan juga Dimas keluar dari pesawat setelah mengambil beberapa perlengkapan pistol. Mereka ingin melihat keadaan diluar, apakah akan aman untuk mereka.

Rian menatap sekelilingnya, pantai jimbaran terlihat sepi dan tidak berpenghuni. Padahal pantai ini

sebelumnya sangat indah dan juga ramai. Apalagi matahari tenggelam sudah mulai terlihat.

“Bagaimana jika kita coba ke *resort* disana?” tanya Dimas kepada Rian dan juga Hendri.

Hendri mengangguk, “Siapa tahu disana kita menemukan makanan...,” balasnya.

Rian hanya menatap Hendri dan Dimas. Tidak lama Ferdi keluar dari dalam pesawat diikuti oleh Pevita dan Vanessa.

“Kalian di dalam saja, lo fer, istirahat saja!” ucap Rian kepada mereka.

“Tapi kalian mau kemana?” tanya Pevita khawatir.

“Gue, Rian dan Dimas mau mengecek *resort* disana...,” jawab Hendri.

“Gue ikut!” seru Pevita dan Vanessa berbarengan.

Rian menggeleng, “kalian tetap disini, begitu juga dengan lo Fer, jika ada apa-apa lo udah siap dengan pesawat lo ini...,” sarannya dan berjalan diikuti oleh Dimas dan juga Hendri.

“Oke sob, hati-hati!” balas Ferdi dan kembali masuk kedalam pesawat dan duduk di tempat kemudi. Dia memperhatikan ketiga temannya dengan begitu cemas.

Pevita dan Vanessa masuk kedalam pesawat setelah menutup pintu pesawat. Lalu dia bergabung duduk bersama Ferdi. Sarah dan Deisy mereka hanya saling menatap sesaat, sungguh mereka begitu lelah dengan apa yang mereka alami.

☠Zombie☠

Sementara itu, Rian, Dimas dan Hendri berjalan pelan menuju *resort*, pandangan mereka begitu fokus dengan sekitarnya. *Resort* ini terlihat sepi tak berpenghuni. Rian mencoba membuka pintu dorong lobby di *resort* ini, tetapi pintunya agak macet. Dimsa langsung membantu Rian untuk membuka pintu *resrot* ini. Setelah berhasil terbuka mereka langsung masuk ke dalam *resort*.

Hendri berjalan menuju lemari es berukuran kecil yang tidak jauh dari pintu masuk. Dia membuka lemari es itu dan mengambil minuman soda, meneguknya sampai habis. Dia sangat begitu haus.

Rian merasa ada yang heran dengan *resort* ini.

“Minuman kaleng ini sangat dingin, seger...,” kata Hendri dengan suara pelan, Rian menoleh kearahnya.

Lalu Rian berjalan menghampirinya dan membuka lemari es itu, “listrik disini menyala?” tanyanya dengan pandangan aneh kepada Hendri.

“Ada apa?” tanya Dimas

“Lemari es ini menyala, berarti listrik disini hidup...,” jawab Rian dengan penuh kecurigaan memandangi tempat ini.

“Di Jakarta listrik mati total akibat keadaan ini,” ucap Hendri, dia juga merasa curiga.

Sedetik kemudian telepon berdering kencang membuat mereka terkejut. Ketika telepon itu berhenti berdering, Rian mengangkat gagang telepon itu dengan kening berkerut, Dimas dan Hendri berdiri disamping Rian, mereka saling menatap.

Tidak lama Rian mendengar suara dari sebarang telepon sana. Ternyata telepon ini paralel bisa tersambung satu sama lain.

“Bagaimana keadaan di Jakarta?” tanya seseorang disana.

“Hancur, hahaha...,” jawabnya tertawa gembira. “Bagaimana dengan di Bali?”

“Hampir separuhnya, tetapi ada satu wilayah yang tidak terkontaminasi. Yaitu Ubud, kami sengaja tidak

mengontaminasi tempat itu karena disana ada beberapa ilmuwan yang sedang kami paksa untuk terus membuat virus-virus berbahaya agar manusia di Indonesia berkurang kepopulasiannya. Dan Indonesia hanya dipenuhi oleh orang-orang yang mempunyai harta melimpah...,” mereka tertawa bersama.

“Wilayah di Indonesia hanya 40% yang aman dan satu-satunya wilayah yang tidak terkena dampak virus ini adalah Batam. Jika wilayah itu terkena, dampaknya akan buruk untuk perekonomian kedepannya. Apalagi Batam begitu dekat dengan Singapore...”

Rian langsung meletakan gagang telepon itu, wajahnya terlihat begitu marah, kedua tangannya mengepal kencang.

Lalu dia menceritakan semua yang didengar kepada Dimas dan juga Hendri.

“Kalau begitu kita harus ke Ubud! Kita harus melepaskan beberapa ilmuwan disana dan kita harus membawa mereka pergi!” kata Dimas.

Rian menggeleng, “pasti tidak akan mudah, keamanan mereka pasti sangat-sangat susah untuk dimasuki!

“Kita harus coba dulu!” Balas Dimas

Rian dan Dimas saling berdiskusi tentang apa yang harus mereka lakukan untuk menyelamatkan diri mereka dan juga Indonesia.

Sementara itu, Hendri sedang fokus dengan sekitarnya. Dia merasa sedang diawasi. Telinganya mendengar suara

mendesis. Semenjak dirinya disuntik oleh cairan virus berwarna biru, pendengarannya lebih tajam.

Tiba-tiba saja kaca lobby pecah membuat mereka terkejut.

“Menunduk semua!” teriak Hendri ketika melihat monster melompat tinggi di atas Dimas dan juga Rian. Dia langsung menembaki monster itu.

Rian dan Dimas juga ikut menembaki monster itu. Monster itu dua kali lipat lebih besar dari yang mereka temui sebelumnya. Tetangkelnnya begitu menjijikan, mengeluarkan liur yang begitu bau.

Mayat hidup mulai berdatangan ketika mendengar suara tembakan. Mereka bertiga langsung berlari keluar lobby,

Hendri dan Rian fokus menembaki monster yang berjalan kearah mereka. Sedangkan Dimas menembaki mayat hidup yang sedang berlari kearah mereka. Wajah-wajah mereka terlihat sangat lapar. Namun, setelah mayat hidup itu berjarak sangat dekat dengan Dimas, mayat hidup itu langsung menjauh dari Dimas dan menatap jiji seakan dia adalah bangkai. Dimas memukul mayat hidup itu dengan penuh amarah.

“Sial!” umpat Rian ketika peluru dalam pistolnya habis.

Lalu Rian memberi isyarat kepada Dimas dan juga Hendri untuk menuju pesawat. Para mayat hidup itu hanya mengejar mereka, tetapi tidak ada satupun yang menyerang mereka ketika dekat. Seperti

ada yang melindungi mereka. Mereka terus berlari menjauh dari *resort* terkutuk ini.

Zombie

Ferdi yang masih menatap luar jendela pesawat langsung memposisikan dirinya saat melihat ketiga temannya sedang dikejar oleh monster, mayat hidup dan juga lima orang berubah hitam.

“Guys! Mereka dalam bahaya!” teriak Ferdi, dia sudah menyalakan mesin pesawat.

Pevita langsung mengambil senapan, begitu juga dengan Vanessa dia mengambil meriam yang sudah dia isi. Sarah mengambil beberapa bom, Sarah

ingin membantu mereka semua. Sudah cukup Sarah berdiam diri tanpa membantu mereka. Sedangkan Deisy berlari menuju Ferdi, tubuhnya merinding melihat keadaan di luar sana.

Pevita dan Vanessa langsung keluar pesawat, diikuti oleh Sarah. Vanessa berlari pelan sambil menembaki monster itu dengan meriam miliknya, tetapi monster itu tidak mudah ditembaki begitu saja.

Pevita yang melihat lima orang berjubah hitam langsung menembaki mereka dengan senapannya. Namun, mereka tidak terkena tembakan sedikitpun.

“Dim, ambil ini!” teriak Sarah kepada Dimas sambil melempar bom kepada Dimas. Tetapi malang bom itu tidak tertangkap oleh Dimas.

Rian yang berada dibelakang Dimas menangkap bom yang dilempar Sarah, membuka penutup bom itu dan melemparnya kearah monster itu.

BOOMM!!

Tidak lama bom itu meledak mengenai monster dan beberapa mayat hidup yang terus mengejar mereka.

“Masuk!!” teriak Dimas kepada Pevita, Vanessa dan juga Sarah. Pevita masuk diikuti oleh Sarah, Vanessa masih sibuk menembaki orang berjuba hitam yang terus mengejar ketiga sahabatnya.

Hendri langsung menarik tubuh Vanessa kedalam pesawat diikuti oleh Dimas. Ketika Rian ingin masuk kedalam pesawat, tiba-tiba saja kakinya ditarik oleh salah satu orang berjubah hitam.

“Rian!!” pekik Vanessa ketika melihat hal itu, “Fer, jangan dijalankan dulu pesawatnya!!” serunya membuat semua temannya panik membantu Rian agar terlepas dari orang berjubah hitam itu. Rian terus menendang orang jubah hitam itu dengan sekuat tenaga, tetapi tenaga orang itu begitu kuat.

“Jalankan pesawat ini, cepat!!” teriak Rian kepada Ferdi. Ferdi terlihat panik langsung menjalankan pesawatnya.

Hendri dan Pevita menembaki orang jubah hitam lainnya. Sarah menagis ketika pesawat mulai bergerak naik, sedangkan orang jubah hitam itu masih memegang kaki Rian, dia membantu menarik badan Rian bersama Dimas dan Vanessa.

Empat orang berjubah hitam terkapar ketika Pevita dan Hendri berhasil menembaki mereka. Hendri ingin menembak orang jubah hitam yang tengah memegang kaki kiri Rian, namun ditahan olehnya. Dia tidak ingin salah tembak.

Rian yang sedang mencoba melepaskan dirinya, sepasang matanya melihat kartu di kantong milik orang jubah hitam itu. wajahnya tidak terlihat karena tertutup topeng hitam. Rian membungkuk dan menarik kerah jubah itu.

“Hen, hitungan ketiga tembak orang sialan ini dan pegangi gue Dim!” teriak Rian memberi aba-aba, “satu, dua, tiga!”

Hitungan ketiga Hendri menembak orang jubah hitam itu dan Dimas memegang tubuh Rian dengan begitu

sekuat tenaga dibantu oleh Sarah dan Vanessha juga Pevita.

Setelah berhasil terlepas, mereka langsung menarik tubuh Rian masuk kedalam. Hendri langsung menutup pintu pesawat. Ferdi langsung menerbakan pesawatnya dengan begitu tinggi.

Napas mereka tidak beraturan, jantung mereka hampir melompat keluar dengan apa yang mereka alami barusan. Deisy langsung mengambil beberapa botol minum dan memberikan kepada mereka.

Sedangkan Rian, menatap jubah hitam yang berada dalam genggamannya. Dia berhasil menarik jubah hitam itu, dan dia tadi sempat melihat sosok di balik jubah hitam itu, wajah sosok itu rusak parah. Kemudian Rian mencari sesuatu

di jubah hitam itu, dia menemukan kartu tanda pengenal.

Rian mengerutkan keningnya memperhatikan kartu tanda pengenal itu, kartu itu adalah akses masuk atas nama Thomas, V-Red Corporation, Ubud-Bali. Lalu Rian memandangi teman-temannya satu persatu.

“Sepertinya kita harus ke Ubud,” kata Rian kepada teman-temannya, “gue menemukan ini di dalam saku jubah hitam, mungkin ini bisa membawa kita menghentikan wabah virus ini...,” katanya penuh keyakinan.

Dimas dan Hendri saling berpandangan sesaat, mereka menghela napas dan mengangguk. Kemudian Ferdi mengambil kartu pengenal itu dari tangan Rian, tidak lama dia kembali ke

kursi mengemudi dan mengendarai pesawatnya menuju Ubud.

 **Zombie** 

Bagian 10

☪Zombie☪

Perjalanan menuju Ubud-Bali, mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Wajah mereka terlihat sangat lelah, mereka ingin ini segera berakhir. Sekarang tidak ada satupun orang yang bisa membantu mereka menyelesaikan permasalahan ini.

Pevita memandangi Rian yang sedang mencari sinyal radio. Namun, sinyal

radio sama sekali tidak merespon, seakan dunia ini sudah kiamat.

Ferdi menurunkan pesawatnya di hutan daerah Ubud, dia sangat mengenal wilayah Ubud karena ayahnya lahir di sini. Ferdi juga tahu tempat ayahnya bekerja yang berada di Ubud, ayahnya seorang ilmuwan begitu juga dengan ibunya. Tempat itu sangat rahasia dan jauh dari keramaian masyarakat.

“Untuk menuju tempat itu, kita harus berjalan kaki yang membutuhkan waktu setengah jam.” Kata Ferdi kepada teman-temannya, “bawa persiapan kalian.” Katanya lagi sambil mengambil beberapa senapan, diikuti oleh yang lainnya.

“Lo yakin, tahu tempatnya?” tanya Hendri.

Ferdi mengangguk, “sangat tahu, tempat itu berada dibawah tanah. 12 tahun yang lalu gue pernah ke tempat itu sama bokap gue...,”

Lalu mereka keluar dari dalam pesawat dengan perlengkapan senjata mereka. Deisy juga diberikan sebuah senjata, dia membawa ransel berisi sedikit minuman dan makanan. Mereka berjalan menyusuri hutan dengan begitu waspada.

Rian, Ferdi berada di baris depan, para gadis berada di tengah, Hendri dan Dimas berada di baris belakang. Hutan ini begitu sunyi, kadang membuat tubuh mereka merinding.

Setengah jam kemudian mereka sampai di tempat yang mereka tuju, di depan mereka ada sebuah tembok tinggi

menjulang. Mereka begitu heran di tengah hutan ada sebuah tembok tinggi yang kokoh, tembok itu terlihat kusam dan penuh dengan lumut.

Rian maju mendekati tembok itu dan menyentuh tembok itu, “bagaimana kita bisa masuk kedalam sini?” tanyanya.

“Ada satu cara,” kata Ferdi kemudian, “ikuti gue,” ujarnya dan berjalan menuju sebuah sumur tua yang tidak jauh, diikuti oleh teman-temannya.

Ferdi membuka kayu-kayu yang menutupi sumur tua itu dibantu oleh Rian, Dimas dan Hendri.

“Lo yakin, Fer, ini cara satu-satunya?” tanya Vanessa tidak percaya kepada Ferdi, “sumur tua itu begitu dalam dan gelap...,” pekiknya.

Ferdi mengangguk, “ini bukanlah sumur yang seperti kalian lihat, ini adalah jalan yang bisa langsung menuju ke dalam kantor penelitian..”

“Apa lo sudah pernah mencoba kedalam sana?” tanya Dimas.

“Pernah, gue adalah orang yang ingin tahu. Ketika pertama kali gue melihat sumur tua ini dua belas tahun yang lalu, gue langsung melompat ke dalam sumur ini yang gue kira sumur ini adalah kolam renang. Tetapi ternyata ini adalah jalan rahasia, saat gue melompat lebih jauh dalam sumur ini gue nggak jatuh ke dalam air, tetapi gue jatuh di sebuah trampolin besar. Dan gue melihat sebuah lorong, gue menyusuri lorong panjang itu dan menemukan pintu. Gue membuka pintu itu dan gue mendapati

bokap gue disana yang sedang berkerja. Bokap gue sangat terkejut melihat gue ketika itu. dan sejak kejadian itu sumur tua ini ditutup.” Ucap Ferdi.

“Terus apa lo masih yakin, di dasar sumur ini masih ada trampolin?” tanya Pevita.

Ferdi menggeleng, “gue tidak begitu yakin, tapi untuk menakinkan kalian gue coba yang terjun terlebih dahulu,” jawabnya tertawa.

“Lo bener-bener gila!” seru Sarah.

Ferdi hanya tertawa, dia langsung memposisikan dirinya di pinggir sumur tua itu, “kalau dalam lima menit kalian tidak mendengar suara tembakan dari gue, berarti didasar sudah tidak ada trampolin dan gue *game over*.”

“Fer, lebih baik kita cari jalan yang lain,” cegah Dimas dan juga Rian. Hendri mencoba menarik lengan Ferdi agar turun.

“Betul Fer, itu sangat tidak aman...,” sahut Pevita, “gue nggak mau kehilangan sahabat seperti lo...,”

Ferdi menatap Pevita dengan senyuman simpul, “sampai ketemu dibawah,” ucapnya dan melompat kedalam sumur.

“Ferdi!!” teriak Sara, Pevita dan Vanessa. Deisy yang melihat Ferdi melompat memejamkan kedua matanya dengan tubuh gemetar.

Dimas, Rian dan Hendri langsung pucat melihat Ferdi begitu nekat. Sedetik kemudian mereka mencondongkan kepalanya menuju bawah sumur.

“Ferdi,” panggil Hendri diikuti yang lainnya.

“Gila si Ferdi!!” umpat Dimas.

Tidak lama mereka mendengar suara tembakan dari bawah sana membuat napas mereka lega. Ternyata Ferdi berhasil, mereka saling melemparkan senyum.

Selanjutnya yang melompat Vanessha, Pevita, Deisy, Sarah, Dimas dan Hendri. Setelah mereka melompat hanya Rian yang masih berada di atas.

Mereka semua langsung memeluk Ferdi, Ferdi tertawa riang mendapatkan pelukan dari sahabatnya. Ferdi selalu membuat jantung mereka nyaris berhenti, Ferdi begitu banyak

mengorbankan dirinya untuk mereka semua.

Sarah hampir menangis ketika memeluk Ferdi, Ferdi yang melihat itu langsung membalas memeluk Sarah dan mengecup kening Sarah membuat Vanessa dan Pevita saling berpandangan.

“Rian kemana?” kata Dimas ketika tidak menyadari Rian disekitar mereka.

Mereka langsung mendongakan kepala mereka keatas sambil memanggil nama Rian. Namun, Rian tidak merespon.

“Rian!!” teriak Pevita yang mulai panik dan cemas, “Ferdie, kita harus kembali ketas, Rian sendirian disana, gue takut terjadi sesuatu sama dia!”

Tidak lama mereka melihat sebuah bayangan yang turun, mereka melihat Rian yang melayang.

“Lari semuanya, cepat!!” teriak Rian dan tidak lama dia mendarat di trampolin.

Suara erangan monster terdengar jelas, mereka langsung bersiap dengan senjata mereka. Sarah langsung berlari menuju lorong bersama Deisy dan juga Hendri. Kemudian diikuti yang lainnya. Rian berlari tepat dibelakang mereka, monster itu berada tidak jauh dari belakang Rian.

“Lari, jangan menoleh kebelakang!!” teriak Rian, mereka terus berlari kencang di lorong yang sangat panjang itu, lorong itu sangat minim cahaya.

Hendri langsung membuka pintu yang berada di ujung lorong. Namun, sial pintu itu tidak bisa terbuka. Hendri mendobraknya dengan sekuat tenaga dibantu oleh Dimas dan juga Ferdi.

Akhirnya pintu terbuka, mereka langsung masuk kedalam ruangan. Dimas mengambil dua besi yang berada di pinggir tembok.

“Rian cepat!” teriak Pevita dan Sarah.

Vanessa dan Hendri menembaki monster itu. Rian langsung berlari cepat menuju pintu, setelah berhasil masuk, Dimas dan Ferdi langsung menutup pintu itu dan menguncinya dengan besi-besi kokoh. Monster itu melemah mengejar karena luka tembakan di kaki kirinya.

Rian terduduk di lantai dengan napas terengah, keringatnya bercucuran. Begitu juga dengan yang lainnya. Kemudian Rian menceritakan kejadian yang menegangkan ketika semua teman-temannya berhasil turun.

Di atas ada empat monster yang sedang mengawasi mereka. Rian berhasil melenyapkan tiga monster. Namun, dia kehabisan imunisi tembakan.

Lalu mereka beristirahat sejenak di ruangan ini. Deisy membuka tasnya dan memberikan minuman kepada mereka satu-persatu. Dan Deisy juga mengeluarkan makanan untuk mereka makan. Mereka memakan makanan kaleng itu dengan tidak penuh semangat. Jika tidak lapar sekali, mereka tidak akan makan.

Pevita duduk disamping Deisy dan merangkul bahu Deisy, gadis kecil itu sangat ketakutan tadi.

Lalu Rian ikut bergabung duduk dengan Pevita dan juga Deisy. Sedangkan yang lainnya sedang sibuk memutar ruang ini.

Sementara Ferdi mencari dokumen-dokumen milik ayahnya. Ruang ini adalah ruang milik ayahnya.

“Pev, lo baik-baik saja?” tanya Rian.

Pevita tersenyum tipis, “apa kita semua bisa selamat?” tanyanya dengan mata mengembang.

Rian menghela napasnya dan menatap lurus kedepan, pikirannya jauh melayang. Tidak ada tempat yang aman

sekarang. Sedetik kemudian Rian menoleh ketika Pevita merebahkan kepala dibahunya. Entah mengapa Rian merasakan debaran di hatinya. Dengan ragu Rian mendekatkan wajahnya tepat di pucuk kepala Pevita dan mengecupnya lembut.

Dimas yang melihat itu, hanya menatap mereka dengan tidak suka.

 **Zombie** 

Bagian 11

Zombie

Setelah selesai beristirahat, mereka bersiap untuk mencari tahu tempat penelitian para ilmuwan. Tujuan utama mereka harus membebaskan para ilmuwan yang ditawan.

Rian mengeluarkan kartu tanda pengenal dari saku celananya, dia mencoba menempelkan kartu itu di akses pintu. Dan berhasil pintu itu bisa

terbuka. Mereka langsung keluar dari ruangan itu dan berjalan begitu pelan. Tempat ini begitu sunyi, tidak ada tanda kehidupan di tempat ini. Mereka berjalan pelan menyusuri tempat ini.

Hingga mereka bertemu dengan seseorang. Langkah mereka begitu terkejut saat melihat sosok seorang ilmuwan yang sedang menatap mereka sama terkejutnya.

“Ayah?” ucap Deisy lirih, dia langsung berlari kearah seseorang itu.

“Deisy?! Ya Tuhan!!” pekik seseorang itu menangis pilu dan berlari kearah Deisy.

Deisy dan seseorang itu langsung berpelukan erat dan penuh kerinduan. Deisy tidak percaya bisa bertemu dengan ayahnya kembali. Begitu juga

dengan ayahnya, dia menciumi wajah Desiy dengan tangisan.

Lalu ayah Desiy mengajak mereka semua ke tempat yang aman. Desiy menceritakan semuanya kepada ayahnya tentang apa yang terjadi. Ayahnya mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka karena telah menyelamatkan dan menjaga Desiy.

Kemudian mereka saling berdiskusi satu sama lain. Rian menjelaskan kepada ayah Desiy tentang apa yang terjadi diluar sana dan tentang para ilmuwan yang menjadi tawanan.

“Kami tidak mudah keluar begitu saja dari tempat ini,” kata ayah Desiy bernama Darma, “kami dipasang chip gps,” ungkapnya sambil menunjukan nadi tangan kanannya kepada mereka,

“anak buah Albert akan tahu dimana lokasi kami berada..,”

“Apakah tidak ada solusi, agar Indonesia kembali seperti mula?” tanya Rian, “sebelum menyebar ke berbagai Negara?”

“Hanya ada satu cara dan hanya kalian yang bisa melakukan itu...,” kata Albert menatap Rian dengan pandangan lesuh, “mengancurkan tempat terkutuk ini dan membawa serum anti virus yang berupa asap yang harus kalian lepaskan lewat udara. Serum itu bisa membuat manusia yang menjadi mayat hidup bisa kembali normal seperti manusia sebelumnya. Yang tingkat kegigitan virusnya hanya 30%, jika tingkat kegigitannya hampir 70% dia akan punah ketika menghirup serum itu.

begitu juga dengan monster-monster yang berkeliaran diluar sana akan punah tidak tersisa menjadi debu....,” ungkapnya.

“Bagaimana kami membawa kalian semua keluar dari tempat ini?” tanya Pevita.

Darma menggeleng, “kami tidak bisa keluar, jika kami keluar dari tempat ini sangat begitu bahaya bagi manusia yang masih hidup diluar sana. Lebih baik kami mati disini, kami tidak ingin orang-orang seperti Albert mengacaukan dunia kembali dengan ciptaan yang kami buat. Kami semua sudah kehilangan banyak orang yang kami cintai karena keserakahan. Tetapi meskipun begitu saya begitu beruntung karena bisa

bertemu kembali dengan anak saya, Deisy...,” ucapnya lirih.

“Ayah, jangan tinggalkan Deisy lagi...,” isak Deisy.

Darma berlutut dihadapan Deisy, “Deisy, ayah tidak akan pernah meninggalkan Deisy. Ayah akan selalu berada di hati Deisy sampai kapanpun...,” ucapnya tersenyum sambil membelai wajah Deisy, “Deisy setelah ini, ayah bisa menjamin hidupmu akan jauh lebih bahagia, jadilah anak yang baik dan penurut.”

Deisy langsung memeluk ayahnya dan menagis pilu. Dia tidak ingin berpisah dengan ayahnya, tetapi dia tidak ada pilihan lain.

Mereka yang melihat itu hanya bisa menatap Deisy dan Darma lirih. Dibiarkan Deisy dan Darma berdua disana.

Setelah menenangkan Deisy, Darma menitipkan anak tercintanya itu kepada Pevita, Vanessa dan juga Sarah. Kemudian Darma berjalan menghampiri Ferdi.

“Kau anak Robert William?” tanya Darma membuat Ferdi terkejut.

Ferdi mengangguk, “apa anda mengenal ayah saya?” tanyanya dengan wajah ingin tahu.

Darma mengangguk, “yah saya sangat mengenal ayahmu, tetapi---“ ucapnya menggantungkan kalimatnya.

“Tetapi apa?” tanya Ferdi dengan mata menyipit, hatinya mulai gelisah.

Darma menghela napasnya, “ayahmu sudah tiada,” ungkapnya lirih membuat tubuh Ferdi melemah seketika.

Ferdi begitu hancur mendengar pernyataan itu, dia telah kehilangan kedua orangtuanya. Tidak lama tangisan Ferdi terdengar. Hendri langsung mendekati Ferdi untuk menenangkan sahabatnya itu.

“Maaf, jika kejujuran saya tentang ayahmu membuatmu terluka. Ayahmu dibunuh oleh Albert karena tidak menuruti perintahnya untuk membuat virus yang sangat berbahaya.” Kata Darma.

Mereka yang mendengar itu begitu terkejut. Mereka tidak percaya, apa yang terjadi dengan kedua orangtua Ferdi. Sarah membantu Hendri menenangkan Ferdi, begitu juga dengan Vanessa dan Pevita.

“Dimana saya bisa bertemu dengan Albert?” tanya Ferdi kepada Darma, suaranya terdengar penuh dengan dendam.

“Dia berada di tempat ini, jika kalian ingin menyelamatkan diri kalian sendiri dan orang-orang diluar sana. Lenyapkan tempat ini, bawa serum anti virus itu keluar dari sini sebelum Albert memusnahkannya. Karena Albert tidak tahu kami menciptakan serum anti virus itu...,” jelas Darma.

“Lalu dimana bajingan itu?!” tanya Ferdi dengan suara tinggi, dia melepaskan semua pelukan teman-temannya dan berjalan mendekati Darma. Sorot mata Ferdi begitu tajam, seakan menyiratkan ingin membunuh.

Darma menatap Ferdi begitu dalam, “dia berada di lantai 5 dasar, unit 601, tapi sangat berbahaya jika kau menemuinya...,”

Ferdi berbalik dan menyiapkan senjatanya.

“Fer, jangan bilang lo mau menemuinya?!” tanya Sarah cemas.

Ferdi hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Sarah. Dia sibuk menyiapkan senjata, setelah selesai, dia berjalan ke arah pintu.

“Ferdi!” teriak Sarah.

“Selagi gue mencari Albert dan mencoba menghabisinya, keluar lah dari sini dan ikuti perintah Dr. Darma, selamatkan diri kalian dan orang-orang diluar sana,” ucap Ferdi sebelum membuka pintu.

“Gue ikut lo!” kata Rian membuat Ferdi menatapnya, “gue akan ikut lo,”

Ferdi menggeleng, “lo harus jaga mereka, mereka lebih butuh lo dibandingkan gue,” ucapnya dan membuka pintu ruangan.

“Ferdi, tolong jangan pergi,” mohon Sarah.

“Fer, tolong banget Fer, ini bahaya...,” sahut Venessa dan juga Pevita.

“Ini buat keselamatan kita semua,” ucap Ferdi dan pergi begitu saja dari hadapan mereka.

Hendri dan Dimas menahan Sarah ketika wanita itu ingin mengejar Ferdi.

Setelah kepergian Ferdi, Darma memberi intruksi kepada mereka untuk mengikutinya mengambil serum anti virus di sebuah gudang. Mereka mengikuti langkah Darma dengan jalan mengendap dan bersembunyi.

“Ini kuncinya, kalian ambil sebanyak mungkin serum itu, lalu segera keluar dari tempta ini. Saya tidak bisa lama-lama, anak buah Albert pasti akan mencurigai saya.” Kata Damar sambil menunjuk gudang yang terlihat gelap.

Lalu Damar memeluk Deisy begitu erat, Deisy menangis dipelukan Damar, “ayah sangat mencintaimu, Deisy...,” ungkapnya dan pergi dari hadapan mereka.

Deisy menahan tangisnya ketika melihat ayahnya pergi begitu saja.

Sarah langsung memeluk Deisy, dia ikut menangis. Hatinya juga tidak tenang memikirkan Ferdi sekarang.

Lalu Rian berjalan mendekati pintu gudang diikuti oleh Dimas. Sementara itu, Hendri, Pevita, Vanessa, Sarah dan Deisy menunggu Rian dan Dimas berjalan ke gudang untuk melihat keadaan dan kondisi disana. Ketika aman, mereka langsung berjalan menuju gudang.

Setelah masuk kedalam gudang, Dimas menyalakan lampu senter dan menyoroti rak-rak besar. Lalu mereka mencari serum anti virus berwarna putih dan biru. Setelah berhasil menemukan serum itu ada satu kendala, serum itu ditampung ditempat seperti tower air bening. Mereka tidak akan bisa membawa tower-tower yang berisi serum itu.

“Guys, lihat apa yang aku temukan!” kata Vanessa membuat mereka kini menatapnya.

Vanessa menemukan sebuah mobil Kontainer besar. Mereka langsung tersenyum puas dan penuh kelegaan. Mereka berkerjasama memasukan tower yang berisi serum anti virus itu ke dalam mobil.

Sementara itu, Deisy sedang mengelilingi setiap sudut gudang. Hingga akhirnya Deisy melihat sebuah lubang kecil, Deisy mengintip, dia bisa melihat sedikit cahaya di ujung sana.

“Kak, sepertinya dibalik tembok ini ada sebuah jalan keluar!” teriak Deisy membuat mereka berlari ke arah tembok. Hendri, Rian dan Dimas langsung menghancurkan tembok itu dengan peralatan yang berada di dalam gudang. Dan benar saja, ketika tembok itu berhasil dibobol itu adalah jalan keluar. Mereka langsung tertawa senang. Ternyata para ilmuwan telah menyiapkan ini semua dengan matang.

Mereka kembali memasukan serum-serum itu ke mobil kontainer.

Setelah selesai memasukan semua serum itu. Hendri mengendarai mobil kontainer itu ditemani oleh Rian, sedangkan beberapa temannya berada di dalam mobil kontainer. Mereka keluar dari gudang itu melewati lorong menanjak yang gelap.

“Diantara kita tidak ada yang bisa mengendarai pesawat, kecuali Ferdi...,” kata Hendri.

“Gue akan mencarinya setelah ini,” Balas Rian sambil meminum air mineralnya yang tinggal sedikit.

“Gue rasa jangan, bahaya...,” ucap Hendri, kini dia sedang fokus dengan jalanan didepannya.

Sedetik kemudian mobilnya ditabrak oleh monster sehingga mobil yang

dikendarainya tidak setabil dan membuat mereka terhempas ke sisi kiri.

“Sial!” umpat Rian, dia langsung menyiapkan senjatanya dan menembaki monster itu, bukan hanya satu monster ada lima monster kini dibelakang mobil.

Dimas, Pevita, Vanessa, Sarah dan Deisy mereka menyadari ada hal yang tidak beres diluar sana. Mereka hampir terhimpit tower serum.

“Aaaaa!” teriak mereka terkejut ketika pintu mobil kontainer yang tertutup tercabik oleh kuku yang sangat tajam.

“Siapkan senjata kalian!” teriak Dimas.

Mereka langsung mengambil senjata dan mempersiapkan posisi mereka masing-masing.

Mereka langsung menembaki pintu kontainer itu, hingga kini banyak lubang.

“Astaga!” pekik Pevita ketika melihat tiga monster yang sedang mengejar mereka.

Dengan penuh keberanian mereka berperang menghabisi monster-monster itu yang semakin terlihat banyak.

Bagian 12

☠Zombie☠

Sementara itu, Ferdi yang sudah tiba di lantai 5 dasar unit 601 sedang bersembunyi di balik lemari besi. Dia sedang mendengarkan pembicaraan orang-orang disana.

Albert tertawa riang ketika mendengar orang-orang miskin hampir punah. Akhirnya dia berhasil menjadikan Negara Indonesia, Negara yang makmur tanpa orang miskin. setelah bencana ini, dia akan menjadi kaya raya di seluruh Dunia.

Ferdi mengepalkan kedua tangannya mendengar pembicaraan mereka. Lalu Ferdi melempar bom asap hingga

membuat Albert dan orang-orangnya terkejut.

Alarm berbunyi begitu nyaring.

“Ada penyusup!” teriak anak buah Albert ketika melihat bayangan Ferdi.

Albert langsung mengambil senjatanya dan menembaki bayangan Ferdi. Namun, tidak mengenai Ferdi.

Ferdi yang sudah di suntik oleh *blue-virus* membuat tubuhnya bisa kebal terhadap tembakan. Ferdi menembaki anak buah Albert yang tengah menembakinya.

Anak buah Albert banyak yang berguguran. Ferdi kembali melempar bom asap.

Tanpa Ferdi sadari, Albert adalah seorang monster sesungguhnya. Tubuhnya sudah disuntik berbagai macam virus yang membuatnya menjadi sosok yang begitu menyeramkan. Albert menjulurkan lidahnya yang panjang kearah Ferdi.

Hingga akhirnya lidah Albert melingkari leher Ferdi membuat Ferdi memekik terkejut dengan kesakitan. Albert menarik Ferdi lebih mendekat kearahnya dengan lidahnya itu.

Ferdi berusaha berontak sekuat tenaganya, wajahnya begitu memerah. Urat-uratnya terlihat jelas. Dia mulai kekurangan oksigen.

Albert tersenyum lebar ketika melihat Ferdi, anak muda yang baru saja

menyerangnya dan juga menghabisi anak buahnya.

Ferdi begitu jijik dengan apa yang sedang terjadi dengannya saat ini.

“Ternyata kau anak Robert William, ayahmu sudah berada di neraka bersama ibumu...,” ucap Albert, meskipun lidahnya tengah melilit leher Ferdi, tetapi Albert masih bisa berbicara dengan lancar.

Ferdi mengambil sebuah pisau di saku celananya, dengan gerakan cepat dia langsung memotong lidah Albert dengan pisau itu, hingga cekikan lidah Albert pada lehernya terlepas.

Albert memekik kesakitan, lidahnya terputus dengan darah yang keluar begitu banyak.

Ferdi batuk-batuk dan mencoba menghirup napas sebanyak-banyaknya. Lalu dia kembali fokus dengan Albert.

Albert tengah kesakitan sekarang, Ferdi langsung mengambil kesempatan itu. dia langsung menembak tubuh Albert. Albert yang tidak siap dengan tembakan itu terjatuh di lantai.

“Lepaskan semua tawananmu yang berada ditempat ini!!” perintah Ferdi sambil menginjak dada Albert.

Albert tertawa kencang, “kau akan mati bersama mereka,” katanya, tiba-tiba saja dari mulutnya keluar tetangkal.

Ferdi menatap jiji dan langsung mendongkan pistol itu ke mulut Albert dan menembaknya.

Albert langsung tewas seketika. Ferdi menendang tubuh Albert, untuk memastikan bahwa lelaki jahanam itu telah tewas. Ferdi menembaki tubuh Albert kembali.

Setelah merasa Albert sudah tewas, Ferdi berjalan menuju ruang kerja Albert. Dia melihat sebuah rekaman cctv dari layar komputer dan juga laptop milik Albert. Dia bisa melihat para ilmuwan yang disekap oleh Albert disebuah ruangan.

Para ilmuwan itu bekerja penuh dengan tekanan oleh anak buah Albert yang masih tersisa disana. Belum lagi mayat hidup yang kelaparan berada disebuah ruangan kecil.

Kemudian Ferdi mengutak-atik laptop dan komputer milik Albert, dia

menonaktifkan GPS yang berada di tangan para ilmuwan itu membuat para anak buah Albert kebingungan. Lalu ayah Deisy berani menyerang anak buah Albert dengan sebuah kayu, diikuti dengan teman-teman ilmuwan lainnya menyerang anak buah Albert. Lalu ayah Deisy menyuruh teman-teman ilmuwannya untuk segera kabur dari tempat ini.

Kemudian Ferdi membuka akses pintu yang terkunci.

Anak buah Albert mengejar para ilmuwan yang ingin melarikan diri. Ferdi bisa saja melepaskan mayat hidup yang berada diruangan itu agar menyerang anak buah Albert. Namun, tidak dia lakukan karena bisa membahayakan para ilmuwan lainnya.

Hingga akhirnya Ferdi keluar untuk menyelamatkan para ilmuwan itu. Sebelum Ferdi membuka pintu, dia menyadari sesuatu. Wajahnya terlihat terkejut ketika tidak mendapati tubuh Albert yang tergeletak di lantai, sorot kedua matanya melihat darah di lantai yang terseret ke sebuah pintu yang gelap.

Albert masih hidup ternyata dan Ferdi tidak menyadarinya. Ferdi akan mengurusnya nanti, yang penting sekarang dia harus bisa menyelamatkan para ilmuwan.

Zombie

Ferdi berlari menyusuri koridor, hingga akhirnya dia bertemu Darma dan para rekan-rekan ilmuwan. Kepanikan

terjadi disana, wajah mereka terlihat pucat.

“Ferdie, syukurlah kau masih hidup!” ucap Darma bernapas lega melihat sosok Ferdi, “kita harus segera keluar dari tempat ini dan melenyapkan tempat ini!” katanya dan berjalan cepat menyusuri lorong bersama Ferdi dan yang lainnya.

“Saya sudah bertemu dengan Albert, saya sudah membunuhnya. Tetapi ternyata dia masih hidup.” Ucap Ferdi.

“Albert bisa ber-regrenasi, sel-sel dalam tubuhnya sudah disuntikan berbagai macam virus,” ujar Darma.

“Apa ada cara, agar dia bisa musnah?” tanya Ferdi lagi.

Darma mengangguk, “ada, dengan serum anti virus.”

“Mungkin temanku sekarang sudah berhasil membawa serum itu, kita bisa membunuh Albert dengan serum itu...,” kata Ferdi, langkahnya begitu cepat.

Darma mengangguk dan terus berjalan bersama lainnya menuju pintu keluar.

“Kau anak dari Robert William?” tanya seseorang tiba-tiba bernama Dokter Tiara.

Ferdi mengangguk dan menatap dokter itu tersenyum.

“Dokter Darma,” panggil Tiara membuat Darma menoleh, “apakah kau masih ingat dengan perkataan Robert, jika dia sudah menyiapkan serum anti virus

disebuah pesawat miliknya yang bersembunyi di tempat ini?” tanyanya.

“Ya saya masih ingat, tetapi kita tidak bisa menyalakan mesin pesawat itu karena kita tidak tahu kode-nya. Lagipula, disini kita tidak punya seorang pilot.” Jawab Darma.

“Saya bisa mengendarai pesawat!” seru Ferdi.

“Kau serius?!” tanya Darma dan Tiara berbarengan.

Ferdi mengangguk mantap.

“Baiklah jika begitu kita harus ke ruang rahasia milik Robert...,” kata Darma.

Lalu mereka berjalan menuju ruang pribadi milik Robert, tempat ini adalah milik Robert. Namun, Albert menguasai

tempat ini dengan paksa dan juga menghabisi Robert dan istrinya secara tidak manusiawi.

Setibanya di ruang rahasia milik Robert. Ferdi memandang takjub ruangan besar ini ketika Tiara menyalakan lampu. Ferdi melihat sebuah pesawat besar dihadapannya. Lalu Darma, Tiara dan tujuh orang ilmuwan lainnya berjalan menghampiri pesawat itu. Ferdi mengikutinya dari belakang.

“Pesawat ini tidak mudah dimasuki, Robert mengunci pesawat ini dengan sebuah kode rahasia. Kami sudah mencoba memasukan kode, tetapi gagal. Dan jika kami menghancurkan sistem kode ini, pesawat ini akan hancur. Kami tidak ingin pesawat ini hancur, karena

serum anti virus berada di dalam pesawat ini....,” jelas Tiara.

Ferdi maju dua langkah dan memandangi pintu pesawat yang sudah dilengkapi keamanan sistem yang ketat. Dia tidak percaya ayahnya bisa menciptakan ilmuwan yang hebat seperti ini.

“Ayahmu pernah bilang kepadaku, jika kode pesawat ini sangat susah dibobol. Kode-nya sangat susah kami pecahkan. Padahal kami sudah memasukan tanggal lahirnya, tanggal lahir ibumu dan juga tanggal lahirmu. Bahkan pernikahan orangtuamu juga. Tetapi hingga sekarang kami belum bisa memecahkan kode ini....,” kata Darma dengan hembusan napas.

Ferdi menatap pintu pesawat itu dengan berpikir, dia mengingat-ingat apa yang pernah dia lakukan bersama ayahnya. Semua bayangan indah bersama ayah dan ibunya kini terekam jelas dalam ingatannya. Hingga akhirnya muncul satu ingatan dalam benak Ferdi, dia langsung menekan tombol angka dengan jari telunjuknya.

“17817...,” gumam Ferdi, dan tidak lama pintu pesawat itu terbuka. Ferdi tersenyum lebar ketika pintu itu berhasil terbuka. Begitu juga dengan yang lainnya.

“Bagaimana kau bisa---?” tanya Darma menepuk bahu Ferdi.

Ferdi tertawa ringan, “aku masih mengingat kenangan terbaik dalam hidupku bersama ayahku..., kode itu

adalah tanggal paling berharga untuk kami...,” kata Ferdi, ya kode itu adalah tanggal, bulan dan tahun terbaik. Dimana dia berhasil membuat ayahnya bangga dengan menjadi juara nomor satu olimpiade fisika.

Setelah pintu pesawat terbuka, mereka langsung masuk kedalam pesawat. Dan benar saja, disana berada serum anti virus yang begitu besar. Dengan cekatan Ferdi langsung mempersiapkan dirinya untuk mengendari pesawat itu.



Bagian 13

Zombie

Sementara itu, Dimas, Vanessa, Sarah dan Pevita sedang sibuk menembaki para monster itu. Hendri sibuk fokus mengendarai mobil kontainer, disampingnya Rian sedang sibuk dengan monster yang terus menyerang mereka.

Pevita melempar sebuah bom kearah monster yang mulutnya sedang terbuka

lebar. Sedetik kemudian bom itu meledak dan menghancurkan monster itu.

“Kita hampir kehabisan imunisi! Apa yang harus kita lakukan?!” teriak Sarah yang sudah mulai panik.

“Kita coba menyiram monster itu dengan serum ini saja, kak!” kata Deisy memberi saran.

Dimas dan Pevita saling berpandangan sesaat.

“Kalian fokus dengan monster! Gue akan coba menyiram monster itu dengan serum ini!” perintah Dimas.

Lalu Dimas mengambil selang semprot, dan memasukan ujung lobang selang itu

kedalam kran tower. Setelah selesai, Dimas berjalan kedepan.

“Guys, mundur!” seru Dimas dan menyemprotkan selang itu kearah monster, “matilah kalian!” teriaknya penuh semangat.

“Oh Tuhan monster itu musnah!!” teriak Sarah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Rian! Serum itu ternyata berhasil!” teriak Pevita membuat Rian tertawa.

“Terus siram mereka dengan serum itu!” balas Rian berteriak, lalu dia menatap Hendri sebentar, “Serum itu bekerja!”

“Syukurlah!!” seru Hendri tertawa.

Setelah berhasil menghabisi para monster itu, tidak lama mereka sampai

di lokasi pesawat. Mereka langsung turun dari mobil kontainer itu. Beberapa detik kemudian, mereka terkejut ketika melihat dua pesawat disana.

“Ferdini!” teriak Sarah saat melihat Ferdi turun dari pesawat, diikuti oleh para ilmuwan yang lainnya.

“Ayah?!” teriak Deisy ketika melihat ayahnya, Darma. Deisy berlari dan memeluk ayahnya begitu erat. Akhirnya dia bisa bertemu ayahnya lagi.

Ferdi tertawa renyah ketika para sahabatnya menghampirinya dan memeluknya singkat.

“Sial, lo udah bikin gue kepikiran lo!” kata Hendri membuat Ferdi terkekeh.

“Gue seneng lihat lo lagi Fer!” kata Vanessa tertawa.

“Nyawa lo banyak juga ya,” sahut Rian membuat mereka tertawa.

Lalu Ferdi dan Darma menjelaskan apa rencana mereka selanjutnya. Kemudian mereka memindahkan tower serum yang masih berada di mobil kontainer ke pesawat milik ayahnya.

Ferdi juga meminta teman-temannya untuk memindahkan barang-barang mereka dari pesawat sebelumnya ke pesawat milik ayahnya.

Setelah selesai, mereka masuk kedalam pesawat. Ketika salah satu ilmuwan ingin menutup pintu pesawat, tiba-tiba saja kaki kirinya ditarik.

“Tolong!” teriaknya membuat mereka terkejut.

Pevita yang berada tepat dibelakang ilmuwan tersebut bernama Rio, langsung menarik tangan Rian begitu erat agar tidak semakin tertarik.

Yang lainnya membantu Pevita menarik Rio. Namun, usaha mereka sia-sia, tenaga yang menarik Rio sangat kuat. Hingga akhirnya Rio tidak berhasil mereka selamatkan.

Jantung mereka berdegup kencang sekarang, apa yang menarik Rio tadi. Pevita melihat apa yang menarik kaki rio tadi, seperti lidah yang panjang.

“Halo...,” tiba-tiba saja Albert berdiri tidak jauh dari pintu masuk pesawat.

“Semuanya mundur!!” teriak Ferdi ketika melihat Albert. Dia langsung maju kedepan.

Albert menatap Ferdi dengan senyuman tersungging. Tidak lama Ferdi melihat segerombolan mayat hidup, jubah hitam dan beberapa monster.

Melihat itu membuat mereka ketakutan sekarang. Kini mereka dikelilingi oleh makhluk-makhluk menyeramkan.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?!” tanya Pevita dengan mata mengembang.

“Kita harus melawan mereka sekarang!” ucap Ferdi penuh dengan amarah.

Lalu Ferdi menatap Rian dan memberikan isyarat untuk bersiap. Rian

tersenyum tipis. Kemudian Ferdi melempar bom asap kearah Albert.

Penglihatan Albert kini tidak bisa melihat karena asap yang tebal dihadapannya. Albert langsung mengeluarkan tentakel dalam mulutnya kearah pintu masuk pesawat.

Rian, Dimas dan Hendri langsung menyiram Albert dengan serum itu dengan selang semprot.

Albert berteriak kesakitan, aroma tubuhnya mengeluarkan bau yang tidak sedap dan lama-lama tubuhnya menjadi butiran debu yang berwarna sangat hitam pekat.

Setelah Albert berhasil mereka musnahkan, Rian berjalan keluar pesawat bersama Dimas, Hendri dan

Ferdi. Mereka menyiramkan para mayat hidup dan para monster.

Tiga menit kemudian, sebagian para mayat hidup itu tergeletak dengan tubuh kejang-kejang. Mulut mereka mengeluarkan busa. Sebagian lagi musnah menjadi debu sama dengan para monster itu.

“Dokter Darma, apa yang terjadi dengan mereka?!” tanya Pevita berteriak ketika melihat para mayat hidup itu kulitnya berubah menjadi pucat dengan urat-urat yang terlihat. Belum lagi bola mata mereka berwarna biru terang.

“Serum itu beraksi!” seru Darma keluar dari dalam pesawat, diikuti yang lainnya.

Pevita, Sarah, Vanessa dan Deisy saling berpelukan melihat para mayat hidup itu. Begitu juga dengan yang lainnya.

Lima menit kemudian, sebagian para mayat hidup itu kembali menjadi manusia normal. Mereka terlihat kebingungan, sepasang mata mereka berwarna biru sekarang.

Darma memberanikan dirinya untuk mendekati mereka. Dia ingin mengecek keadaan mereka, dia mendakati salah satu dari mereka.

“Apa yang terjadi denganku? Mengapa aku bisa berada disini?” tanya salah satu dari mereka kepada Darma.

Darma berusaha menenangkan mereka semua dibantu oleh rekan-rekannya.

Darma mengecek suhu tubuh mereka. Wajah, mulut dan semuanya.

“Ferdi, ayahmu berhasil...,” kata Darma kepada Ferdi dengan senyuman.

Ferdi mengangguk dengan senyuman simpul. Tidak lama suara tangisannya terdengar, dia merasa haru dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya. Ayahnya memang telah tiada, tetapi ayahnya telah menjadi pahlawan karena telah menyelamatkan dunia.

Sarah mendekati Ferdi dan memeluk Ferdi. Ferdi membalas pelukan Sarah dan menangis disana.

Rian tertunduk sesaat menyembunyikan tangisannya.

“Rian, kita berhasil...,” kata Pevita tiba-tiba kepada Rian. Rian mengangguk dan memeluk Pevita begitu erat.

“Ya, kita berhasil!” balas Rian dengan mata terpejam.

Dimas, Hendri, Vanessa dan Deisy hanya saling berangkulan satu sama lain.

Langit sore terlihat tersenyum kepada mereka saat ini. Mereka tidak percaya akan berakhir indah seperti ini. Senyum mereka terlihat bahagia sekarang.

Satu jam kemudian. Ferdi mengendarai pesawat dengan kecepatan sedang. Hendri, Rian dan Dimas menyemprotkan serum virus itu ke seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan para ilmuwan sedang meneliti serum agar bisa diperbanyak untuk disebar di sebuah

tempat penelitian yang tidak jauh dari lokasi milik ayah Ferdi. Sedangkan tempat milik ayahnya di musnahkan sampai tidak tersisa.

Mayat hidup yang menghirup virus ada yang berubah menjadi manusia normal, dan diantara mereka juga ada yang menjadi debu. Dan Para monster yang terkena serum itu musnah juga.

Manusia yang masih bertahan hidup mulai memberanikan diri mereka keluar dari tempat persembunyian. Bagi manusia yang tidak terkena virus, tubuhnya menjadi kebal dengan virus apapun.

 **Zombie** 

END

*Terima kasih untuk kalian yang sudah
membeli cerita ini.*

Salam,

Puputn99

EPILOG

☠Zombie☠

Tiga bulan Kemudian.

Waktu terus berjalan, seiringnya waktu Indonesia kembali bangkit dari keterpurukan yang sangat dalam, meskipun perlahan. Banyak yang berduka atas kehilangan orang-orang tercinta. Namun, mereka tidak ingin lama-lama terpuruk, hidup terus berlanjut.

Pevita dan para sahabatnya kembali kepada pelukan keluarganya. Pevita bersyukur bisa kembali bertemu dengan kedua orangtuanya dan juga tantenya. Ayahnya terpaksa bersembunyi dengan para kepolisian di

ruang bawah tanah, karena keadaan di kantor polisi waktu itu sangat tidak kondusif. Banyak rekan-rekan ayahnya yang gugur karena wabah virus. Sedangkan ibu dan tantenya berada disebuah apartement milik teman ibunya, mereka tidak bisa pergi kemana-mana. Jika mereka keluar dari apartement, nyawa mereka tidak akan selamat.

Kedua orangtua Pevita begitu khawatir dengan kondisi Pevita saat itu. Namun, mereka tidak bisa mencari keberadaan Pevita, walaupun mereka sangat ingin. Tetapi mereka begitu bahagia bisa bertemu kembali.

Rian, bisa berkumpul kembali dengan ayah dan dua adiknya. Saat itu

mereka berada diperkebunan miliki ayahnya.

Dimas harus kehilangan ibunya untuk selamanya. Dimas sangat hancur ketika mendengar hal buruk itu. Namun, seiringnya waktu dia bisa menerima semua yang terjadi. Dan dia masih bersyukur kakak dan ayahnya masih berada disisinya.

Vanessa dan Sarah juga sangat beruntung karena semua keluarganya bisa selamat.

Hendri, dia harus kehilangan ayah dan seorang adiknya. Walaupun terpuruk, dia bersyukur ibu dan kakaknya masih selamat.

Sedangkan Ferdi, dia hidup sebatang kara. Kedua orangtuanya tewas

akibat wabah virus. Kini seluruh kekayaan milik kedua orangtuanya jatuh ketangannya. Meskipun begitu, Ferdi tidak merasa sendiri karena ada sahabatnya yang selalu bersamanya.

Deisy, anak perempuan itu begitu bahagia karena bisa kembali berkumpul dengan kedua orangtuanya.

Mereka berharap dunia akan selalu damai dan tentram tanpa bencana apapun.

Para penjahat jubah hitam ditangkap oleh para anggota kepolisian dan dimusnahkan dengan serum anti virus.

